

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

MENURUT PENGELUARAN

**GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT
OF DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BY EXPENDITURE**

2021-2025

Volume 12, 2026



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BPS-STATISTICS DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PROVINCE

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

MENURUT PENGELUARAN

2021-2025

Volume 12, 2026

**GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT
OF DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BY EXPENDITURE**

<https://yogyakarta.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK

PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

BPS-STATISTICS DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PROVINCE

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
MENURUT PENGELUARAN 2021 – 2025**

**GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT
OF DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BY EXPENDITURE 2021 – 2025**

Volume 12,2026

Katalog/ *Catalogue*: 9302020.34

ISSN/ *ISSN*: 2621-8526

Nomor Publikasi/ *Publication Number*: 34000.26011

Ukuran Buku/ *Book Size*: 21 cm x 29,7 cm

Jumlah Halaman/ *Total Page*: xvi+124 halaman

Penyusun Naskah/ *Manuscript Drafter*:

Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
BPS-Statistics Daerah Istimewa Yogyakarta Province

Penyunting/ *Editor*:

Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
BPS-Statistics Daerah Istimewa Yogyakarta Province

Pembuat Cover/ *Cover Designer*:

Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
BPS-Statistics Daerah Istimewa Yogyakarta Province

Penerbit/ *Publisher*:

@BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta/ *BPS-Statistics Daerah Istimewa Yogyakarta Province*

Sumber Ilustrasi/ *Illustration Source*:

Canva.com

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta

It is prohibited to reproduce and/duplicate part or all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Daerah Istimewa Yogyakarta

TIM PENYUSUN/COMPILERS

**Produk Domestik Regional Bruto
Daerah Istimewa Yogyakarta Menurut Pengeluaran
2021–2025**

***Gross Regional Domestic Product
of Daerah Istimewa Yogyakarta by Expenditure
2021–2025***

Volume 12, 2026

Pengarah/*Director*
Endang Tri Wahyuningsih

Penanggungjawab/*Person in Charge*
Kusriatmi

Penyunting/*Editors*
Kusriatmi
Rio Jakaria

Pengolah Data dan Penulis Naskah/*Data Processors and Writers*
Siti Maysaroh
Hemas Malia Pangestika

Penata Letak/*Layouters*
Siti Maysaroh
Hemas Malia Pangestika

Penerjemah/*Translators*
Irwan Sutisna
Siti Maysaroh
Hemas Malia Pangestika

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor, dan sebagainya.

Menurut teori ekonomi makro, penghitungan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: pendekatan produksi/penyediaan (PDRB menurut lapangan usaha/*industry*), pendekatan pengeluaran/permintaan akhir (PDRB menurut pengeluaran/*expenditure*) serta pendekatan pendapatan (PDRB menurut pendapatan/*income*). Ketiga pendekatan penghitungan tersebut secara teori akan menghasilkan angka PDRB yang sama.

Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Ekspor Neto Antar Daerah (ekspor antar daerah dikurangi dengan impor antar daerah). Data PDRB dalam publikasi ini serta publikasi-publikasi selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010, serta menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Kepada seluruh anggota Tim Penyusun publikasi ini yang telah memberikan kontribusinya dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerja sama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Terakhir, disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya.

Semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Yogyakarta, April 2026

Plt. Kepala BPS Provinsi D.I. Yogyakarta,



Endang Tri Wahyuningsih

PREFACE

Gross Regional Domestic Product (GRDP) is one of the economic data that can be used to evaluate the performance of economic development of a region (province and district/city). This data set also used for other purposes, such as a basic for improving economic models improvement in order to formulate policy, velocity of money, the financial deepening, tax assessment, the study on export and import and so on.

According to macroeconomic theory, estimation of GRDP can be done through three approaches, namely: production approach/supply side (GRDP by industrial origin/industry), expenditure approach/final demand (GRDP by expenditure) and the income approach (GRDP by income). In theory, the three approaches of estimation will produce the same GRDP figures.

This publication specifically addresses the GRDP by expenditure/final demand approach. This approach is specified into several components, namely: Household Consumption Expenditure, Non-Profit Institutions Serving Households Consumption Expenditure, Government Consumption Expenditure, Investment (Gross Fixed Capital Formation and Change in Inventory), Foreign Export, Foreign Import, and inter-region Net Exports (inter-regional exports minus inter-regional imports). GRDP data in this publication and subsequent publications using the base year of 2010, and already apply the concept of the System of National Accounts 2008 as recommended by the United Nations.

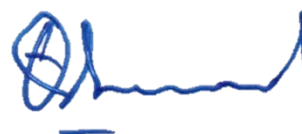
To all Compiler Team that has contributed in creating this publication we would like to give the highest appreciation. Similarly to government agencies and institutions/private companies that have been supporting data for the preparation of this publication we would like to say our sincere thanks. Hopefully this cooperation can continue and can be improved in the future.

Finally, it is realized that the data and information presented in this publication still needs improvement. Therefore, we expect constructive feedback to improve the next publication.

Hopefully this publication is useful for all those who need it.

Yogyakarta, April 2026

*Acting Head of BPS-Statistics
D.I. Yogyakarta Province,*



Endang Tri Wahyuningsih

DAFTAR ISI/CONTENTS

Produk Domestik Regional Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta Menurut Pengeluaran 2021–2025

Gross Regional Domestic Product of Daerah Istimewa Yogyakarta by Expenditure 2021–2025

Volume 12, 2026

	Hal/ Pages
KATA PENGANTAR/ <i>PREFACE</i>	v
DAFTAR ISI/ <i>CONTENTS</i>	vii
DAFTAR TABEL/ <i>LIST OF TABLES</i>	ix
DAFTAR GAMBAR/ <i>LIST OF FIGURES</i>	xi
DAFTAR LAMPIRAN/ <i>LIST OF APPENDICES</i>	xiii
BAB I PENDAHULUAN/<i>INTRODUCTION</i>	1
1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)/ <i>The Concept of Gross Regional Domestic Product</i>	3
1.2 Kegunaan Statistik PDRB/ <i>The Use of GRDP Statistics</i>	6
1.3 Perubahan Tahun Dasar (<i>Rebasing</i>)/ <i>Changes in Base Year (Rebasing)</i>	8
BAB II METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA/<i>ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCES</i>	13
2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	15
2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga/ <i>Non-profit Institution Serving Household Final Consumption Expenditure</i>	21
2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	26
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)/ <i>Gross Fixed Capital Formation (GFCF)</i>	31
2.5 Perubahan Inventori/ <i>Change in Inventory</i>	40
2.6 Ekspor dan Impor/ <i>Export and Import</i>	47
BAB III TINJAUAN PEREKONOMIAN DIY BERDASARKAN PDRB MENURUT PENGELUARAN TAHUN 2021–2025/<i>ECONOMIC REVIEW OF DIY BASED ON GRDP BY EXPENDITURE IN 2021–2025</i>	51
3.1 Tinjauan Agregat PDRB DIY Menurut Pengeluaran/ <i>Overview Aggregate GRDP of DIY By Expenditure</i>	54
3.2 Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Trend of Household Final Consumption Expenditure</i>	61

3.3	Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT/ <i>Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	69
3.4	Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Trend of Government Final Consumption Expenditure</i>	69
3.5	Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Trend of Gross Fixed Capital Formation</i>	74
3.6	Perkembangan Perubahan Inventori/ <i>Trend of Change in Inventory</i>	77
3.7	Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri/ <i>Trend of Foreign Export of Goods and Services</i>	79
3.8	Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri/ <i>Trend of Foreign Import of Goods and Services</i>	82
3.9	Perkembangan Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Trend of Inter-Regional Net Exports</i>	84
BAB IV	PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB DIY MENURUT PENGELUARAN TAHUN 2021–2025/<i>TREND OF AGGREGATES GRDP OF DIY BY EXPENDITURE IN 2021–2025</i>	87
4.1	PDRB (Nominal)/ <i>GRDP (Nominal)</i>	89
4.2	Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor/ <i>Ratio of Household Final Consumption to Export</i>	91
4.3	Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB/ <i>Ratio of Household Final Consumption to GFCF</i>	92
4.4	Proporsi Konsumsi Akhir Terhadap PDRB/ <i>Share of Final Consumption to GRDP</i>	94
4.5	Perkembangan Rasio Ekspor Terhadap PMTB/ <i>Trend of Export Ratio to GFCF</i>	95
4.6	Perbandingan PDRB Terhadap Impor/ <i>Ratio of GRDP to Import</i>	96
4.7	Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan/ <i>Balance of Supply and Demand</i>	98
4.8	Neraca Perdagangan/ <i>Trade Balance</i>	99
4.9	Rasio Perdagangan Internasional (RPI)/ <i>International Trade Ratio (ITR)</i>	101
BAB V	PENUTUP/<i>CONCLUSION</i>	105
	DAFTAR PUSTAKA/ <i>REFERENCES</i>	111
	LAMPIRAN/ <i>APPENDICES</i>	115

DAFTAR TABEL

LIST OF TABLES

		Hal/ Pages
Tabel/ Table 1	PDRB DIY Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2021–2025 (miliar Rp)/ <i>GRDP of DIY at Current Prices by Expenditure, 2021–2025 (billion Rp)</i>	54
Tabel/ Table 2	PDRB DIY Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2021–2025 (miliar Rp)/ <i>GRDP of DIY at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2021–2025 (billion Rp)</i>	55
Tabel/ Table 3	Distribusi PDRB DIY ADHB Menurut Pengeluaran, 2021–2025 (persen)/ <i>Distribution of GRDP of DIY at Current Price by Expenditure, 2021–2025 (percent)</i>	58
Tabel/ Table 4	Pertumbuhan PDRB DIY ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, 2021–2025 (persen)/ <i>Growth of GRDP of DIY at 2010 Constant Price by Expenditure, 2021–2025 (percent)</i>	59
Tabel/ Table 5	Indeks Implisit PDRB DIY Menurut Pengeluaran, 2021–2025 (persen)/ <i>Implicit Indices of GRDP of DIY by Expenditure, 2021–2025 (percent)</i>	60
Tabel/ Table 6	Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga DIY, 2021–2025/ <i>Trend of Household Final Consumption Expenditure of DIY, 2021–2025</i>	62
Tabel/ Table 7	Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga DIY, 2021–2025 (persen)/ <i>Structure of Household Final Consumption Expenditure of DIY, 2021–2025 (percent)</i>	65
Tabel/ Table 8	Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga DIY, 2021–2025 (persen)/ <i>Real Growth of Household Final Consumption Expenditure of DIY, 2021–2025 (percent)</i>	67
Tabel/ Table 9	Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga DIY, 2021–2025 (persen)/ <i>Growth of Implicit Price Indices of Household Final Consumption Expenditure of DIY, 2021–2025 (percent)</i>	68
Tabel/ Table 10	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRD DIY, 2021–2025/ <i>Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure of DIY, 2021–2025</i>	69
Tabel/ Table 11	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah DIY, 2021–2025/ <i>Trend of Government Final Consumption Expenditure of DIY, 2021–2025</i>	70

Tabel/ Table 12	Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah DIY, 2021–2025/ <i>Structure of Government Final Consumption Expenditure of DIY, 2021–2025</i>	73
Tabel/ Table 13	Perkembangan dan Struktur PMTB DIY, 2021–2025/ <i>Trend and Structure of GFCF of DIY, 2021–2025</i>	75
Tabel/ Table 14	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori DIY, 2021–2025/ <i>Trend and Structure of Change in Inventory of DIY, 2021–2025</i>	78
Tabel/ Table 15	Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa DIY, 2021–2025/ <i>Trend of Exports of Goods and Services of DIY, 2021–2025</i>	80
Tabel/ Table 16	Perkembangan Impor Barang dan Jasa DIY, 2021–2025/ <i>Trend of Imports of Goods and Services of DIY, 2021–2025</i>	83
Tabel/ Table 17	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Per Kapita DIY, 2021–2025/ <i>Gross Regional Domestic Product and Per Capita GRDP of DIY, 2021–2025</i>	90
Tabel/ Table 18	Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor, 2021–2025/ <i>Ratio of Household Final Consumption Expenditure to Export, 2021–2025</i>	92
Tabel/ Table 19	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB, 2021–2025/ <i>Ratio of Household Final Consumption To GFCF, 2021–2025</i>	93
Tabel/ Table 20	Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir Terhadap PDRB DIY, 2021–2025/ <i>Share of Total Final Consumption Expenditure to GRDP of DIY, 2021–2025</i>	94
Tabel/ Table 21	Rasio Ekspor Terhadap PMTB (ADHB), 2021–2025/ <i>Ratio Export to GFCF (at Current Prices), 2021–2025</i>	96
Tabel/ Table 22	Rasio PDRB terhadap Impor DIY, 2021–2025/ <i>Ratio of GRDP to Import of DIY, 2021–2025</i>	97
Tabel/ Table 23	Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan DIY, 2021–2025/ <i>Balance of Supply and Demand of DIY, 2021–2025</i>	98
Tabel/ Table 24	Neraca Perdagangan Barang dan Jasa DIY, 2021–2025/ <i>Trade Balance of Goods and Services of DIY, 2021–2025</i>	100
Tabel/ Table 25	Rasio Perdagangan Internasional DIY, 2021–2025/ <i>International Trade Ratio of DIY, 2021–2025</i>	102

DAFTAR GAMBAR

LIST OF FIGURES

	<i>Hal/ Pages</i>
Gambar/ <i>Figure 1</i> Perbandingan Klasifikasi PDB/PDRB menurut Pengeluaran/ <i>Comparison of GDP/GRDP Classification by Expenditure</i>	10
Gambar/ <i>Figure 2</i> Perbandingan PDRB DIY ADH Berlaku dan ADH Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2021–2025/ <i>Comparison between GRDP of DIY at Current Prices and at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2021–2025</i>	57

https://yogyakarta.bps.go.id

DAFTAR LAMPIRAN

LIST OF APPENDICES

	Halaman/ Pages
Lampiran/ Appendix 1	Produk Domestik Regional Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2021–2025 (miliar rupiah)/ <i>Gross Regional Domestic Product of Daerah Istimewa Yogyakarta at Current Prices by Expenditure, 2021–2025 (billion rupiahs)</i>
	117
Lampiran/ Appendix 2	Produk Domestik Regional Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2021–2025 (miliar rupiah)/ <i>Gross Regional Domestic Product of Daerah Istimewa Yogyakarta at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2021–2025 (billion rupiahs)</i>
	118
Lampiran/ Appendix 3	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2021–2025 (persen)/ <i>Distribution of the Percentage Gross Regional Domestic Product of Daerah Istimewa Yogyakarta at Current Prices by Expenditure, 2021–2025 (percent)</i>
	119
Lampiran/ Appendix 4	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2021–2025 (persen)/ <i>Distribution of the Percentage Gross Regional Domestic Product of Daerah Istimewa Yogyakarta at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2021–2025 (percent)</i>
	120
Lampiran/ Appendix 5	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2021–2025 (persen)/ <i>Growth Rate of Gross Regional Domestic Product of Daerah Istimewa Yogyakarta at Current Prices by Expenditure, 2021–2025 (percent)</i>
	121
Lampiran/ Appendix 6	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2021–2025 (persen)/ <i>Growth Rate of Gross Regional Domestic Product of Daerah Istimewa Yogyakarta at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2021–2025 (percent)</i>
	122

Lampiran/ <i>Appendix 7</i>	Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta (2010=100) Menurut Pengeluaran, 2021–2025 (persen)/ <i>Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product of Daerah Istimewa Yogyakarta by Expenditure (2010=100), 2021–2025 (percent)</i>	123
Lampiran/ <i>Appendix 8</i>	Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta Menurut Pengeluaran, 2021–2025 (persen)/ <i>Growth Rate of Implicit Price Indices of Gross Regional of Domestic Product Daerah Istimewa Yogyakarta by Expenditure, 2021–2025 (percent)</i>	124

<https://yogyakarta.bps.go.id>

PDRB DIY menurut Pengeluaran *GRDP of DIY by Expenditure*

2025

PDRB ADHB & ADHK

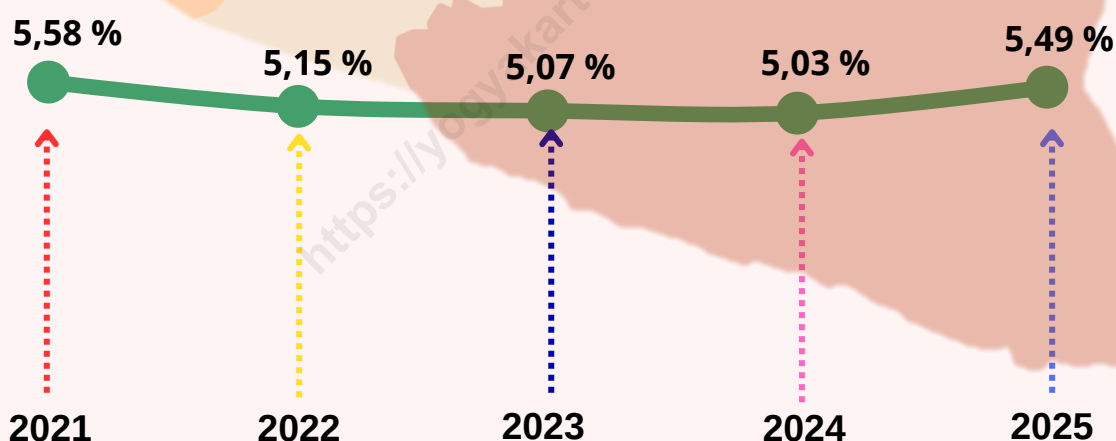
GRDP by Current Prices & Constant Prices

Atas Dasar Harga Berlaku/
Current Prices
Rp 208.134
miliar/billion



Atas Dasar Harga Konstan/
Constant Prices
Rp 131.436
miliar/billion

Pertumbuhan Ekonomi 2021-2025 *Economic Growth 2021-2025*



Empat Komponen Terbesar Penyumbang PDRB Menurut Pengeluaran 2025 *The Four Major Components of GRDP by Expenditure 2025*

61,63 %



**Konsumsi
Rumah Tangga**

Household Consumption

35,65 %



PMTB

GFCF

14,14 %



**Konsumsi
Pemerintah**

Govt Consumption

5,66 %



**Ekspor
Luar Negeri**

Foreign Export



PENDAHULUAN

INTRODUCTION

<https://yogyakarta.bps.go.id>

BAB

CHAPTER

1



I. PENDAHULUAN

I. INTRODUCTION

1.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu. Dengan kata lain, PDRB merupakan jumlah nilai akhir barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan, menjadi salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun berjalan, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu yang dijadikan tahun dasar. Menurut kemanfaatannya, PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. Sementara itu PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada

1.1. *The Concept of Gross Regional Domestic Product*

Gross Regional Domestic Product (GRDP) represents the total value added generated by all economic units within a specific region. In simpler terms, it reflects the total value of final goods and services produced in that area. GRDP, measured at both current and constant prices, serves as a key indicator for assessing regional economic conditions over a given period.

GRDP at current prices captures the added value of goods and services using the prevailing market prices each year, providing insights into the economic structure. Meanwhile, GRDP at constant prices measures value added using prices from a fixed base year, allowing for an accurate assessment of economic growth over time (year-over-year or quarter-over-quarter). In this publication, the base year used is 2010.

suatu periode ke periode berikutnya (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

a. Menurut Pendekatan Produksi

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalan; 3. Industri Pengolahan; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi; 12. Real Estat; 13. Jasa Perusahaan; 14. Administrasi Pemerintahan,

There are three approaches in estimating GRDP, namely:

a. Production Approach

In this approach, GRDP is defined as the total value added by all production units within a specific region over a given period (typically one year). These production units are classified into 17 industry categories, including 1.Agriculture, Forestry, and Fisheries; 2.Mining and Quarrying; 3.Manufacturing; 4.Electricity and Gas; 5.Water Supply, Sewerage, Waste Management, and Recycling; 6.Construction; 7.Wholesale and Retail Trade; 8.Repair of Motor Vehicles and Motorcycles; 9.Transportation and Storage; 10.Accommodation and Food Service Activities; 11.Information and Communication; 12.Financial Services and Insurance; 13.Real Estate; Business Services; 14.Public Administration, Defense, and Mandatory Social Security; 15.Education Services; 16.Health Services and Social Activities; and 17.Other Services. Each industry category is further divided into specific

Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; 15. Jasa Pendidikan; 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; 17. Jasa Lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi subkategori-subkategori lapangan usaha.

b. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

c. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga; (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga; (3)

subcategories, providing a more detailed classification of economic activities.

b. Income Approach

Gross Regional Domestic Product (GRDP) in this approach is defined as the total compensation for production factors used in generating goods and services within a region over a specific period (typically one year). This compensation includes wages, land rent, capital interest, and profits—all calculated before taxes. Under this definition, GRDP also accounts for depreciation and net indirect taxes (taxes on production and imports minus subsidies).

c. Expenditure Approach

By this approach, GRDP is defined as the sum of all final demand components, namely: (1) household final consumption expenditure, (2) nonprofit institutions serving households' final consumption

pengeluaran konsumsi akhir pemerintah; (4) pembentukan modal tetap domestik bruto; (5) perubahan inventori; dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

expenditure, (3) government final consumption expenditure, (4) gross fixed capital formation, (5) changes in inventories, and (6) net exports (exports minus imports).

Secara konsep, ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

Conceptually, these three approaches should yield the same results—meaning that total expenditures must equal the total value of final goods and services, which in turn should match the total income of production factors. The GRDP calculated using these methods is referred to as GRDP at market prices, as it includes net indirect taxes.

1.2. Kegunaan Statistik PDRB

Data PDRB merupakan salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian wilayah setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.

1.2. The Use of GRDP Statistics

Gross Regional Domestic Product (GRDP) is an economic indicator used to measure a region's economic condition annually. The key benefits of GRDP data include:

1. *GRDP at current prices reflects the economic capacity of a region to produce goods and services. A higher GRDP value indicates stronger economic capability, and vice versa.*

2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
 3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu wilayah. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
 4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi, dan diperdagangkan dengan pihak luar wilayah.
 5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
 6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan antar wilayah.
 7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
2. *GRDP at constant prices provides insights into annual economic growth, both overall and by specific sectors.*
 3. *GRDP distribution at current prices illustrates the share of economic sectors within a region's economy. A sector with a significant share serves as the economic backbone of the region.*
 4. *GRDP at current prices by expenditure highlights the allocation of goods and services for final consumption, investment, and trade with other regions.*
 5. *GRDP distribution by expenditure explains how different institutions contribute to GRDP utilization.*
 6. *GRDP at constant prices by expenditure helps reveal the real growth of final consumption, investment, and external trade.*
 7. *Per capita GRDP at current prices represents the average GRDP per person within a region.*

8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.

8. *Per capita GRDP at constant prices provides a measure of economic growth adjusted for population changes.*

1.3. Perubahan Tahun Dasar (*Rebasing*)

1.3. *Changes in Base Year (Rebasing)*

Perubahan tahun dasar (*Rebasing*) adalah proses penetapan kembali tahun dasar baru yang digunakan dalam pengukuran PDB. Perubahan tahun dasar perlu dilakukan karena selama sepuluh tahun terakhir banyak perubahan yang terjadi pada tatanan global dan lokal yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi pada tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem perdagangan internasional, dan meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan contoh perubahan yang perlu diadaptasi dalam mekanisme pencatatan statistik nasional.

Rebasing, or changing the base year, is the process of updating the reference year used to measure GDP. This is essential to reflect significant shifts in the global and local economy over the past decade. Events such as the 2008 global financial crisis, the implementation of the China-ASEAN Free Trade Agreement (CAFTA), changes in international trade systems, and the expansion of capital markets have all influenced national economies. To ensure accurate statistical recording, these changes must be incorporated into economic measurement frameworks.

Salah satu bentuk adaptasi pencatatan statistik nasional adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB dari tahun 2000 menjadi 2010. Perubahan tahun dasar PDB dilakukan dengan mengadopsi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam *System of National Accounts*

One key adaptation in national statistics was the transition of the GDP base year from 2000 to 2010. This adjustment follows the United Nations' (UN) recommendations outlined in the 2008 System of National Accounts (SNA). Simultaneously, Gross Regional Domestic Product (GRDP) estimates by

(SNA) 2008. Perubahan tahun dasar dilakukan secara bersamaan dengan penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi untuk menjaga konsistensi hasil penghitungan.

Sebagaimana disebutkan bahwa perubahan tahun dasar mengacu pada SNA 2008. SNA 2008 atau Sistem Neraca Nasional 2008 adalah rekomendasi internasional tentang bagaimana menyusun ukuran aktivitas ekonomi yang sesuai dengan standar neraca baku yang didasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi yang dimaksud dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, klasifikasi, dan aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator tertentu seperti PDRB.

SNA dirancang untuk menyediakan informasi tentang aktivitas ekonomi dalam hal produksi, konsumsi, dan akumulasi harta yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan analisis, pengambilan keputusan, dan pembuatan kebijakan. Dengan menggunakan Kerangka SNA, fenomena ekonomi dapat dengan lebih baik dijelaskan dan dipahami. Dalam sejarahnya, SNA 2008 merupakan versi yang kelima, dimana versi sebelumnya adalah SNA 1947, SNA 1953, SNA 1968, dan SNA 1993.

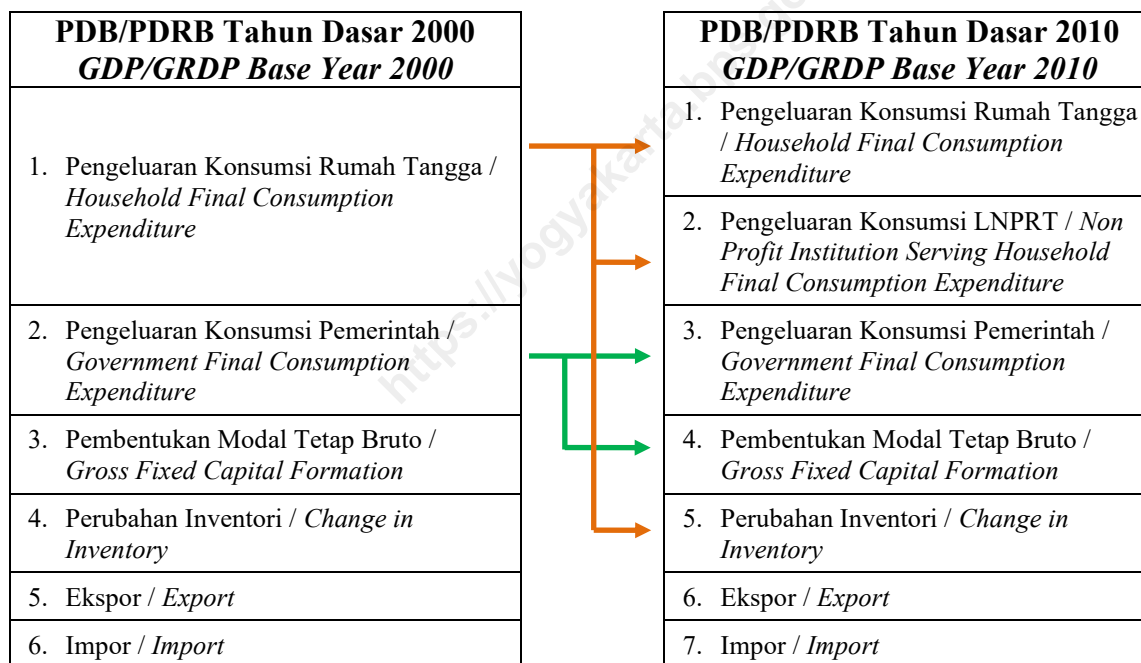
province were also updated to maintain consistency in economic measurements.

The SNA 2008 provides international guidelines for measuring economic activity based on standardized economic principles. This framework ensures comparability across countries by defining key indicators—such as GDP—through a set of concepts, definitions, classifications, and balance sheet principles.

SNA is designed to provide a comprehensive view of economic activity, covering production, consumption, and asset accumulation. These insights support analysis, decision-making, and policy formulation. The 2008 revision of SNA is its fifth iteration, following previous versions in 1947, 1953, 1968, and 1993.

Dalam SNA 2008 terdapat 118 revisi dari SNA sebelumnya dan 44 diantaranya merupakan revisi utama. Perubahan SNA 2008 mencakup perubahan konsep dan cakupan, metodologi, valuasi, dan penggunaan klasifikasi. Klasifikasi PDB/PDRB menurut pengeluaran tahun dasar 2010 secara garis besar tidak banyak perubahan. Perbandingan keduanya pada tingkat paling agregat dapat dilihat pada gambar berikut:

The 2008 SNA introduced 118 revisions, including 44 major changes related to concepts, coverage, methodology, valuation, and classification. Despite these updates, the adoption of 2010 as the new base year resulted in minimal changes to the classification of GDP/GRDP by expenditure. A comparison of GDP aggregates under the old and new base years can be seen in the following figure:



Gambar 1 Perbandingan Klasifikasi PDB/PDRB menurut Pengeluaran
Figure 1 Comparison of GDP/GRDP Classification by Expenditure

Perubahan tahun dasar PDB/PDRB memiliki manfaat antara lain:

1. Menginformasikan perekonomian nasional/regional terkini seperti

Changes in the GDP/GRDP base year offer several benefits, including:

1. *Providing an updated picture of the national and regional economy,*

pergeseran struktur dan pertumbuhan ekonomi;

2. Meningkatkan kualitas PDB/PDRB;
3. Menjadikan data PDB dapat diperbandingkan secara internasional.

including shifts in economic structure and growth trends.

2. *Enhancing the quality and accuracy of GDP/GRDP measurements.*
3. *Ensuring international comparability of GDP data.*

Selanjutnya perubahan harga tahun dasar juga akan memberikan beberapa dampak, antara lain:

1. Meningkatnya nominal PDB/PDRB, yang pada gilirannya akan berdampak pada pergeseran kelompok pendapatan dan pergeseran struktur ekonomi;
2. Akan mengubah besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, nilai neraca berjalan, struktur dan pertumbuhan ekonomi;
3. Akan menyebabkan perubahan pada input data untuk *modeling* dan *forecasting*.

Additionally, changes in the base year prices have significant impacts, such as:

1. *An increase in nominal GDP/GRDP, which in turn affects income group classifications and economic structure.*
2. *Adjustments in key macroeconomic indicators, including tax ratio, debt ratio, investment and savings ratio, current account value, economic structure, and growth rate.*
3. *Modifications in input data for economic modeling and forecasting.*

Sementara itu pemilihan tahun 2010 sebagai tahun dasar baru menggantikan tahun dasar 2000 karena beberapa alasan berikut:

The selection of 2010 as the new base year was based on several considerations:

1. Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;

1. *The Indonesian economy was relatively stable in 2010.*

2. Telah terjadi perubahan struktur ekonomi selama 10 (sepuluh) tahun terakhir terutama di bidang informasi dan teknologi serta transportasi yang berpengaruh terhadap pola distribusi dan munculnya produk-produk baru;
 3. Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun;
 4. Teridentifikasinya pembaharuan konsep, definisi, klasifikasi, cakupan, dan metodologi sesuai rekomendasi dalam SNA 2008;
 5. Tersedianya sumber data baru untuk perbaikan PDB/PDRB seperti data Sensus Penduduk 2010 (SP2010) dan Indeks Harga Produsen (*Producer Price Index/PPI*);
 6. Tersedianya kerangka kerja *Supply and Use Table (SUT)* yang digunakan untuk *benchmarking*/menetapkan PDB.
2. *Over the past decade, significant structural shifts had occurred, particularly in information technology and transportation, influencing distribution patterns and the emergence of new products.*
 3. *According to UN recommendations, the base year should be updated every 5 to 10 years.*
 4. *The revision involved updating concepts, definitions, classifications, coverage, and methodologies in line with the 2008 System of National Accounts (SNA).*
 5. *New data sources became available to enhance GDP/GRDP measurement, including the 2010 Population Census (SP2010) and the Producer Price Index (PPI).*
 6. *The Supply and Use Table (SUT) framework was available for GDP benchmarking.*

Penjelasan lebih rinci terkait dengan perubahan tahun dasar 2010 bisa dilihat pada publikasi PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta menurut Lapangan Usaha.

For a more detailed explanation of the 2010 base year revision, refer to the GRDP of Daerah Istimewa Yogyakarta by Industrial Origin publication.



METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCES

<https://yogyakarta.bps.go.id>

BAB CHAPTER 2



II. METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

II. ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCES

2.1. Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga

i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

2.1. Household Final Consumption Expenditure

i. Introduction

The household sector plays a crucial role in the economy, as reflected in its contribution to GRDP formation through consumption expenditure. Beyond serving as the final consumer of goods and services, households also act as producers and suppliers of production factors for the activities of other institutional sectors.

ii. Concept and Definition

Household final consumption expenditure refers to the spending on goods and services by households for consumption purposes. A household consists of individuals or groups of individuals living together in a residence. They earn income, may own assets and liabilities, and collectively consume goods and services, particularly in the food and housing categories.

iii. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (*United Nations*), sebagai berikut:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol;
2. Minuman beralkohol, tembakau, dan narkotik;
3. Pakaian dan alas kaki;
4. Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya;
5. Furnitur, perlengkapan rumah tangga, dan pemeliharaan rutin;
6. Kesehatan;
7. Angkutan;
8. Komunikasi;
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan;
10. Pendidikan;
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel;
12. Barang dan jasa lainnya.

Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 (tujuh) COICOP, yaitu:

iii. Coverage

Household final consumption expenditure includes all spending on goods and services by residents of a region, regardless of whether the transactions occur within or outside its domestic territory. The types of goods and services consumed are categorized according to COICOP (Classification of Individual Consumption by Purpose), as recommended by the United Nations (UN), as follows:

1. *Food and non-alcoholic beverages;*
2. *Alcoholic beverages, tobacco, and narcotics;*
3. *Clothing and footwear;*
4. *Housing, water, electricity, gas, and other fuels;*
5. *Furnishing, household equipment, and routine household maintenance;*
6. *Health;*
7. *Transport;*
8. *Communication;*
9. *Recreation/entertainment and culture;*
10. *Education;*
11. *Food services and accomodation/ hotels;*
12. *Other goods and services.*

However, due to data limitations, the 12 COICOP is regrouped into 7 (seven) COICOP, namely:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok;
2. Pakaian dan Alas Kaki;
3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga;
4. Kesehatan dan Pendidikan;
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya;
6. Hotel dan Restoran;
7. Lainnya.

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sebagai berikut:

1. Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*); Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).
2. Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
3. Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;

1. *Food, Beverages, and Tobacco;*
2. *Clothing and Footwear;*
3. *Housing, Equipment, Household Supplies and Implementation;*
4. *Health and Education;*
5. *Transport, Communications, Recreation, and Culture;*
6. *Hotel and Restaurant;*
7. *Other.*

Household consumption also covers the following matters:

1. *Owner occupied dwellings;*
The estimated rental value of a privately owned house must be considered, as the homeowner is deemed to produce housing rental services for themselves. Imputed rent is estimated based on market prices, regardless of homeownership status. For households that actually rent, the relevant value is the rent paid, whether in full or partially, if any cost relief is received (such as subsidies or transfers).
2. *Goods produced and used on its own;*
3. *Provision/gifts of goods received from another party;*

4. Barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen di luar wilayah atau di luar negeri (diperlakukan sebagai impor)

4. *Direct purchase by resident outside the region or abroad (treated as an import)*

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

There are some notes relating to household final consumption expenditure, namely:

1. Pembelian langsung oleh nonresiden diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut.
2. Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.
3. Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.
4. Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

1. *Direct purchases by non-residents are treated as exports from the region.*
2. *Expenditures on underproduced goods such as antiques, paintings, and other artworks are classified as investments in valuables rather than household consumption expenditure.*
3. *Household expenditures for intermediate costs and capital formation in household business activities are not included in household consumption expenditure. For example, purchases of goods and services for business purposes, major house repairs, and home purchases.*
4. *Transfers of money or goods are not considered household consumption expenditure.*

iv. Penghitungan PKRT Tahunan**1. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah:

- 1) Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan;
- 2) Jumlah penduduk pertengahan tahun;
- 3) Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu;
- 4) Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Metode Penghitungan

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Untuk menghasilkan perhitungan PKRT yang mencerminkan kondisi sesungguhnya, masih diperlukan adanya beberapa penyesuaian (*adjustment*). Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan data pendukung (data sekunder) dalam bentuk indikator suplai (di luar Susenas) dari beberapa komoditi tertentu. Hasil penghitungan dari data sekunder tersebut dianggap

iv. Estimation of Annual Household Final Consumption Expenditure**1. Data Sources**

Sources of data used to estimate household final consumption expenditure are:

- 1) National Socio Economic Survey (Susenas) of BPS-Statistics, in the form of per capita consumption expenditure for food a week, and per capita spending a month for non-food group;
- 2) Amount of middle year population;
- 3) Secondary data (from BPS or other institutions), in the form of commodity supply indicators of certain types of expenditures;
- 4) Consumer Price Index (CPI).

2. Estimation Method

Estimation of household final consumption expenditure is based on the National Socioeconomic Survey (Susenas) results. However, adjustments are necessary to ensure the estimated values accurately reflect actual household consumption. These adjustments utilize supporting (secondary) data, specifically supply indicators beyond Susenas, for certain commodities. This process enhances the representativeness of household

lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya. Penyesuaian (*adjustment*) yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan data indikator suplai untuk beberapa komoditas. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besaran PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara *men-deflate* PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sebagai berikut:

- 1) Estimasi PKRT hasil Susenas:
 - a. Makanan = pengeluaran konsumsi per kapita seminggu x $(30/7) \times 12$ x jumlah penduduk pertengahan tahun.
 - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi per kapita sebulan x $12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun.

consumption expenditure estimates. The adjustment is carried out by replacing Susenas results with calculations derived from supply indicator data for specific commodities. This replacement occurs at the level of individual commodities, commodity groups, or certain types of expenditures.

The steps above produce household final consumption expenditure at current prices. To obtain household final consumption expenditure at constant 2010 prices, the current-price expenditure is deflated using the Consumer Price Index (CPI) with the 2010 base year.

The calculation steps for household final consumption expenditure are as follows:

- 1) *Estimation of household final consumption expenditure from Susenas results:*
 - a. *Food = weekly per capita consumption expenditure x $(30/7) \times 12$ x amount of middle year population.*
 - b. *Nonfood = monthly per capita consumption expenditure x $12 \times$ amount of middle year population.*

- | | |
|---|--|
| <p>2) Terhadap data poin ke-1 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu;</p> <p>3) Data poin ke-2 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP;</p> <p>4) Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-adjust;</p> <p>5) Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat) dan 7 kelompok COICOP;</p> <p>6) PKRT ADHK 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke-4 dengan hasil poin ke-5.</p> | <p>2) <i>Against the 1st point data, correction is made using secondary data or indicator of supply of commodities for certain types of expenditure;</i></p> <p>3) <i>The 2nd point data is grouped into 7 COICOP groups;</i></p> <p>4) <i>Then obtained adjusted values of household final consumption expenditure in 2010;</i></p> <p>5) <i>Arranged Implicit index based on CPI of the nearest province/city and 7 COICOP groups;</i></p> <p>6) <i>Household final consumption expenditure at constant prices in 2010 is obtained by dividing the result of the 4th point with the result of the 5th point.</i></p> |
|---|--|

2.2. Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga

i. Pendahuluan

Sektor Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (LNPR) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi

2.2. Nonprofit Institution Serving Household Final Consumption Expenditure

i. Introduction

Nonprofit Institutions Serving Households (NPISHs) constitute a distinct sector in the economy. This sector plays a crucial role in providing goods and services to its members and households either free of charge or at prices that are not economically significant—typically set below market

artinya harga tersebut biasanya di bawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii. Konsep dan Definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga nonprofit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

Karakteristik unit LNP adalah sebagai berikut:

1. LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
2. Pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
3. Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai profit atau surplus, karena profit yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
4. Kebijakan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih,

rates and not aligned with prevailing market prices.

ii. Concept and Definition

NPISHs is a part of nonprofit institutions (NPI). Based on its function, NPI is categorized into those serving households and those not serving households.

The characteristics of NPI units are as follows:

1. *NPI are generally formal institutions, though some may be informal as long as their existence is recognized by society.*
2. *Organizational supervision is conducted by elected members who have equal rights, including the right to participate in decision-making.*
3. *Each member has specific responsibilities within the organization and is not entitled to claim profits or surpluses, as any earnings from productive activities are controlled by the institution.*
4. *Institutional policies are collectively decided by elected*

dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan

members, while the board functions as the executive body.

5. Istilah nonprofit tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

5. *The term nonprofit does not mean these institutions cannot generate surpluses through productive activities; rather, any surplus is typically reinvested into similar activities.*

LNPRRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud di sini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRRT dibedakan atas 7 (tujuh) jenis lembaga, yaitu: organisasi kemasyarakatan, organisasi sosial, organisasi profesi, perkumpulan sosial / kebudayaan / olahraga / hobi, lembaga swadaya masyarakat, lembaga keagamaan, dan organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

NPISHs serve members or households independently of government control and are not business entities. They include community, social, and professional organizations; cultural, sports, and hobby associations; NGOs; religious institutions; and humanitarian aid or scholarship organizations.

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRRT sama dengan nilai output nonpasar yang dihasilkan LNPRRT. Nilai output nonpasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

iii. Coverage

NPISHs' final consumption expenditure equals the value of non-market output produced by NPISHs. The non-market output value is calculated based on all expenditures incurred by NPISHs to sustain their operations. These expenditures include:

1. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor, dan lain-lain;
2. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus, dan tunjangan lainnya;
3. Penyusutan;
4. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN, dan lain-lain.

1. *Intermediate consumption, such as purchases of stationery, printed materials, electricity, water, telephone, fax services, meeting and seminar costs, banquets, transportation, fuel, official travel, other goods and services, building rentals, office equipment leases, and more.*
2. *Labor compensation, including wages, salaries, overtime pay, bonuses, and other allowances.*
3. *Depreciation.*
4. *Other taxes on production (net of subsidies), such as property tax, vehicle registration fees, and transfer taxes.*

iv. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

1. Sumber Data

- 1) Hasil Survei Khusus Lembaga Nonprofit (SKLNP).
Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- 2) Hasil *updating* direktori LNPRT.
Informasi yang diperoleh dari hasil *updating* direktori LNPRT adalah jumlah

iv. Estimation of Annual NPISHs Final Consumption Expenditure

1. Data Sources

- 1) *The results of Special Survey of Nonprofit Institutions.*
The information obtained from this survey is the average expenditure by type of institution and type of expenditure.
- 2) *The results of updating NPISHs directory.*
Information obtained from the results of updating directory

populasi LNPRT menurut jenis lembaga.

- 3) Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Metode Penghitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP.

Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sebagai berikut:

- 1) Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenisnya dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x}_{ij} = \frac{\sum x_{ij}}{n_i}$$

x_{ij} : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.

n_i : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga.

NPISHs is NPISHs population numbers by type of institution.

- 3) *Consumer Price Index (CPI).*

2. Estimation Method

NPISHs final consumption expenditure estimated using the direct method, which uses the results of Special Survey of Nonprofit Institutions.

NPISHs final consumption expenditure estimation steps are as follows:

- 1) *Calculate the average expenditure by type of institution and type of expenditure (goods and services). The value of goods and services obtained free of charge, estimated in accordance prevailing market price. The average expenditure of the institution by its types is calculated by the following formula:*

$$\bar{x}_{ij} = \frac{\sum x_{ij}}{n_i}$$

x_{ij} : *NPISHs consumption expenditure by type of institution and type of expenditure.*

n_i : *The number samples of NPISHs by type of institution.*

i : Jenis lembaga LNPRT, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$.
 j : Jenis pengeluaran LNPRT, $j = 1, 2, 3, \dots, 19$.

2) Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : PK-LNPRT ADH Berlaku.

N_i : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga.

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara men-deflate PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

2.3. Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah

i. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif, maupun eksekutif atas unit institusi lain

i : Type of NPISHs institution, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$.
 j : Type of NPISHs expenditure, $j = 1, 2, 3, \dots, 19$.

2) Estimating NPISHs consumption expenditure, using the following formula:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : NPISHs consumption expenditure at current price.

N_i : NPISHs population by type of institution.

The above calculation will generate NPISHs consumption expenditure at current price. NPISHs consumption expenditure at constant prices in 2010, obtained by deflate NPISHs consumption expenditure at current price with the CPI base year of 2010.

2.3. Government Final Consumption Expenditure

i. Introduction

The government unit is institutional unit that formed through the political process, and has legislative, judicative, and executive powers on other institutions units in the territory of a

yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi nonpasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang dan jasa maupun aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk

country/region. The Government also has a variety of roles and other functions, such as suppliers of goods and services to a group or households, as collector and manager of tax or other revenue, distribute income or welfare through transfer activity, as well as involved in the nonmarket production.

Government unit can act as consumers and producers, as well as regulators who establishes the fiscal and monetary policies. As consumers, the government will carry out consumption activities of final goods and services. Meanwhile, as the producer, the government will carry out the activity of producing goods and services and investment activities.

ii. Concept and Definition

The value of government final consumption expenditure is equal to the value of goods and services produced by government for own consumption. Government final consumption expenditure includes the purchase of goods and services that are routine, payment of wages and salaries, social

barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

transfers in kind, estimates depreciation of capital goods, and the output of Bank Indonesia, minus the value of sales of goods and services produced by the production units that can not be separated from government activity.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sebagai berikut:

Government production units activity that can not be separated from the activities of government in general, includes the following activities:

1. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan, dan sebagainya. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi, dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan nonkomoditi (pendapatan jasa).

1. *Producing goods with the same or similar goods produced by the company. For example, the activity of printing of publications, postcards, art reproduction, nursery plants in the experimental garden and so on. Activities sell such goods incidental nature of the core functions of government units.*
2. *Producing services. For example, the activity of organizing hospitals, schools, universities, museums, libraries, recreation areas and the storage of art things that financed by the government. In this case the government is generally not allowed to charge more than the entire cost. Revenue received from this kind of activity is referred to as the acceptance of noncommodity (service revenues).*

iii. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik provinsi, kabupaten/kota, maupun desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) provinsi mencakup: a. PK-Pemerintah kabupaten/kota yang berada di wilayah provinsi; b. PK-Pemerintah provinsi yang bersangkutan; c. PK-Pemerintah pusat yang merupakan bagian dari pemerintah provinsi; d. PK-Pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi bersangkutan.

iv. Penghitungan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Tahunan

1. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P provinsi tahunan adalah:

iii. Coverage

Government sector consists of the central government and local governments. In conducting its activities, the central government units will refer to the documents the State Budget Plan, while the local government unit (either province, regency / municipality, or village) refers to the Local Government Budget Plan.

Provincial government final consumption expenditure includes: a. government consumption expenditure of regency/city that are in the province; b. provincial government consumption expenditure is concerned; c. central government consumption expenditure which is part of the provincial government; d. government consumption expenditure of village/wards/nagari in the province concerned.

iv. Estimation of Annual Government Final Consumption Expenditure

1. Data Sources

Basic data used to calculate annual provincial government final consumption expenditures are:

- | | |
|--|--|
| 1) Data realisasi APBN tahunan (Kemenkeu); | 1) <i>Annual State Budget Plan realization data (Ministry of Finance);</i> |
| 2) Data realisasi APBD tahunan (Kemenkeu); | 2) <i>Annual Local Government Budget Plan realization data (Ministry of Finance);</i> |
| 3) Statistik Keuangan Daerah (BPS); | 3) <i>Regional Financial Statistics (BPS-Statistics);</i> |
| 4) Output Bank Indonesia (BI); | 4) <i>Output of Bank Indonesia (BI);</i> |
| 5) Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementrian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS. | 5) <i>Salaries of Civil Servants (PNS) from the Ministry of Finance and the Price Index from BPS-Statistics.</i> |

2. Metode Penghitungan

a. PK-P ADH Berlaku

Secara umum, PK-P ADH Berlaku dihitung menggunakan rumusan berikut:

PK-P ADH Berlaku = Output non-pasar – penjualan barang dan jasa + output Bank Indonesia
--

Output nonpasar dihitung dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu: belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level provinsi, PK-P ADH Berlaku, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran

2. *Estimation method*

a. *Government final consumption expenditure at current price*

In general, Government final consumption expenditure at current price calculated using the following formula:

<i>Government final consumption expenditure at current price =</i> <i>Non-market output – sales of goods and services + output of Bank Indonesia</i>

Nonmarket output calculated by the cost approach, namely: expenditure of goods/services procurement, social aid in the form of goods (purchased at market prices), personnel expenses, and depreciation.

Provincial government final consumption expenditure at current price, is calculated based on the

akhir konsumsi pemerintah provinsi itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan kabupaten/kota yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran pemerintah pusat yang menjadi bagian dari provinsi yang bersangkutan.

sum of final consumption expenditure provincial government itself + final consumption expenditure of government all over the regency/city administration in the territory of the province + final government expenditures all over the villages/wards/nagari in the region of the province + central government expenditures that are part of the province concerned.

b. PK-P ADH Konstan

Pengeluaran konsumsi pemerintah ADH Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Regional Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

b. Government final consumption expenditure at constant price

Government final consumption expenditure at constant price was calculated using deflation method. Deflator used is the general Wholesale Price Index (WPI) without export, Wage Index, Implicit Index of Gross Regional Domestic Product components of Gross Fixed Capital Formation, general Consumer Price Index (CPI).

2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

2.4. Gross Fixed Capital Formation (GFCF)

i. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi

i. Introduction

Investment activity is one of the main factors which will affect the economic progress of a country/region.

suatu negara/wilayah. Investasi meliputi investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

ii. Konsep dan Definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidayakan. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian

Investments include physical and financial investments. In the context of GDP/GRDP, physical investment activity is reflected in the components of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) and change in inventories.

GFCF is closely related to the existence of fixed assets which are involved in the production process. Fixed assets can be classified by types capital goods such as: building and other construction, machinery and equipment, vehicles, plants, animals, and other capital goods.

ii. Concept and Definition

GFCF is defined as the addition and reduction of of fixed assets on a production unit, within a certain period. Addition of capital goods include procurement, manufacturing, purchasing, leasing (financial leasing) of domestic new capital goods as well as new new and second-hand capital goods from abroad (including major repairs, transfer or barter capital goods), and asset growth of cultivated biological resources. While the reduction of capital goods include sales, transfer or barter, and leasing (financial leasing) of second hand capital goods to the other party.

kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah “bruto” mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

iii. Cakupan

PMTB terdiri dari:

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin dan perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidayakan (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya;
2. Biaya alih kepemilikan aset non finansial yang tidak diproduksi,

Exceptions loss caused by natural disasters is not recorded as a reduction.

Capital goods have a lifetime more than one year, and will experience a depreciation throughout its lifetime. The term "gross" indicates an element of depreciation. Depreciation or consumption of capital goods illustrates the decline in the value of capital goods used in the normal production process during the period.

iii. Coverage

GFCF consists of:

1. *Increase minus the reduction of assets (property) both new and used goods, such as residential buildings, non-residential buildings, other buildings, machinery and equipment, transportation equipment, cultivated plants and animals asset (Cultivated assets), intellectual property products, and so on;*
2. *The transfer cost of ownership of non-financial assets that are not*

seperti lahan dan aset yang dipatenkan;

3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

iv. Penghitungan PMTB Tahunan

1. Sumber Data

- a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri dari BPS provinsi/kabupaten/kota.
- b. Nilai impor 2 (dua) digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil dan Rumah Tangga (level provinsi).
- d. Laporan keuangan perusahaan.
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level provinsi.
- f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.

produced, such as land and patented assets;

3. *Large asset improvements, aimed at increasing production capacity and its lifetime (such as overhaul of production machinery; coastal reclamation; clearing, draining and irrigation; and prevention of flooding and erosion).*

iv. Estimation of Annual GFCF

1. Data Sources

- a. *The output of the construction industry in the calculation of GRDP by industry from BPS province/regency/city.*
- b. *Import value of 2 (two) digit HS, which is the imported capital goods from local OOCF (Office of Oversight and Customs Service).*
- c. *Large Medium Industrial Production Indices from Statistics of Small and Household Industries (provincial level).*
- d. *Financial reports of enterprise.*
- e. *Publication of Large and Medium Industrial Statistics at provincial level.*
- f. *WPI of Wholesale Price Statistics*

- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan nonmigas).
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas, dan Air Minum.
- i. Publikasi Statistik Konstruksi.
- j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral.
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

- g. *Publications of Mining and Quarrying Statistics (oil and non-oil).*
- h. *Publication of Electricity, Gas, and Water Supply Statistics.*
- i. *Construction Statistics Publication*
- j. *Mineral Exploration Data from the Ministry of Energy and Mineral Resources.*
- k. *Livestock statistics from the Directorate General of Livestock.*

2. Metode Penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “ arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

2. Estimation Method

GFCF calculation can be done through direct and indirect methods, depending on the availability of data that may be obtained in their respective regions. Direct approach method is to calculate the capital formation (fixed assets) are carried out by the various economic sectors (producers) directly. Whereas the indirect approach is to calculate based on the allocation of the total supply of products (goods and services), which became the capital goods in various industries, or referred to as a "commodity flow". Supply of capital goods may come from domestic production or from foreign products (imports).

Pendekatan Langsung

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap lapangan usaha. Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (ADH) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai ADH Berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB ADH Konstan, maka PMTB ADH Berlaku tersebut di-“deflate” (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

Dirrect Approach

The calculation of GFCF is directly done by summing the total value of GFCF that occurs in each industry. The capital goods are valued at purchase price, in which already includes the costs incurred, such as transportation costs, installation costs, taxes, and other costs related to the procurement of capital goods. For imported capital goods including import duties and taxes associated with the procurement or transfer of ownership of such capital goods.

Basically the data for calculating GFCF directly can be obtained from the corporate financial reports. The available data include information/data on changes in fixed assets (GFCF) at current price or the purchasing price (acquisition). GFCF at constant price obtained by deflation method using appropriate wholesale price index (WPI) of capital goods as a deflator.

Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. PMTB dalam bentuk bangunan, dihitung dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik ADH Berlaku maupun ADH Konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan, dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan, dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB ADH Berlaku. Untuk memperoleh nilai ADH Konstan adalah dengan *men-deflate* PMTB (ADH Berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Indirrect Approach

Calculation of GFCF indirectly, is called commodity flow approach. This approach is done by calculating the supply of goods produced by a variety of industries, which some of these products were allocated into capital goods. GFCF in the form of construction is calculated using a certain ratio of output of the construction industry, both at current and constant prices.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods can be divided into domestic production and imported of capital goods. Domestic capital goods can be obtained in two ways. First, by allocating output of machinery, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still to be added to transportation cost and trade margin, in order to obtain GFCF at current prices. GFCF at constant prices is obtained by deflation method using WPI in accordance with the type of capital goods as a deflator.

Pendekatan kedua, bila data output tidak tersedia, adalah dengan cara “ekstrapolasi” atau mengalikan PMTB ADH Konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB ADH Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB ADH Berlaku, nilai PMTB ADH Konstan tersebut dikalikan dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB ADH Konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan, dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara. *Pertama*, PMTB ADH Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan, dan barang modal lain. Apabila rincian tersebut tidak tersedia, dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). *Kedua*, untuk memperoleh PMTB ADH Konstan adalah dengan cara men-“deflate” PMTB ADH Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

The second approach, when output data is not available, is the extrapolation method or multiplies GFCF at constant prices with production index in accordance with the type of capital goods. This is done when the data output is not available. The first step is to calculate GFCF at constant prices. GFCF at current prices is obtained by multiplying GFCF at constant prices by the appropriate price index of each type of capital goods (as inflator). This requires that the GFCF at constant prices in previous years has been provided fully.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods that are imported, done using two ways. First, GFCF at current prices obtained from the total value of imported goods. Furthermore, the capital goods detailed by major groups such as machinery, transport equipment and other capital goods. If these details are not available can be used certain ratio as an allocator (2-digit HS code of imported capital goods). Secondly, GFCF at constant prices obtained by deflation method using appropriate price index.

PMTB ADH Berlaku barang modal tak berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan ADHB dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB ADHK diperoleh dengan men-deflate nilai ADHB dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BPH Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya.

Untuk perangkat lunak, PMTB ADH Berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang *software*. Untuk ADH Konstan diperoleh dengan men-deflate nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (*entertainment, literary, or artistic original products*), data yang dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB ADH Konstan diperoleh dengan cara men-deflate nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit

GFCF at current prices of non tangible capital goods such as mineral exploration, calculated by collecting data public company financial reports in the mining industry. By using panel data, the growth of mining activities at current prices become a multiplier value of mineral exploration in the previous period. While GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the GRDP implicit index of mining industry. In addition, data from the Energy and Mineral Resources and Regulatory Agency for Downstream Oil and Gas are expected to be the basis or the control data for its annual data.

For software, GFCF at current prices obtained by collecting financial reports data of listed company in software field. GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the implicit index of business service industry.

Calculation of GFCF entertainment, literary, or artistic original products, the collected data is the value of soap operas and television programs that can be made. While the film import data obtained from the value of imported films. GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the implicit index of

industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

recreation service industry and WPI of imported goods.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak langsung (arus komoditas), yaitu:

There are some problems that occur in the calculation of GFCF through indirect approach (commodity flow), ie:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaikinya diperlukan survei dalam skala yang besar;
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh;
- c. Selang (*Lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

- a. The ratio of the industrial output used to capital goods tend to be static. To fix this, we need a large scale surveys;*
- b. The value of trade and transport margins are difficult to obtain;*
- c. Lag between the reference data with the publication data that obtained from a particular data source is too long.*

2.5. Perubahan Inventori

2.5. Change in Inventory

i. Pendahuluan

i. Introduction

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

In economic activity, inventory serves as one of the components required for the continuity of the production process, beside labor and capital goods.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di

In GDP/GRDP, change in inventory component is a part of the Gross Capital Formation, or better known as physical investment at a certain period in a region. Changes in

dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna pertambahan (bertanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

inventories illustrates a part of the investment that is realized in the form of finished goods, intermediate goods, and raw materials and auxiliary materials in a given period. Availability of data changes in inventories become essential to meet the needs of investment analysis.

ii. Concept and Definition

Simple concept of inventory (stock) is goods controlled by producers for the purpose of further processing (intermediate consumption) into another form of goods, which has economic value and higher benefits value. This includes goods that are still in the process (work in progress), as well as finished goods have not been marketed and is still controlled by the producer.

Changes in inventories is the difference between the value of inventory at the end of the accounting period to the value of inventory at the beginning of the accounting period. Changes in inventories explain the change in position of goods inventory, which can mean increment (positive sign) or subtraction (negative sign).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku maupun bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik, dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng, dan gula pasir. Bagi rumah tangga, pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

iii. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sebagai berikut:

For producers, the existence of inventory is necessary to maintain the continuity of the production process, so it needs a reserves in the form of raw materials or auxiliary materials. Uncertainty caused by external influences also be a consideration factor for entrepreneurs to do a reserve (especially raw materials). For traders, inventory procurement more influenced by speculative factors to get a greater profits. As for the government, this policy especially for strategic commodities is primarily intended to maintain economic stability, political and social. Because of the public interest, then there needs to be reserve for some basic need commodities such as rice, flour, cooking oil and sugar. For household inventory procurement is intended to ease in managing their consumption behavior.

iii. Coverage

Inventory can be classified according to the type of goods are as follows:

- | | |
|---|---|
| <p>a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;</p> <p>b. Berbagai jenis bahan baku dan penolong (<i>material and supplies</i>), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;</p> <p>c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;</p> <p>d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).</p> <p>e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;</p> <p>f. Ternak untuk tujuan dipotong;</p> <p>g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan</p> <p>h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.</p> | <p>a. <i>Inventories by industry, such as product of estate crops, forestry, fisheries, mining, manufacturing, city gas, water supply, and construction;</i></p> <p>b. <i>Various types of raw and auxiliary materials (materials and supplies), ie all materials, parts or supplies for further processing into finished goods;</i></p> <p>c. <i>Finished goods, namely goods that have been processed but not yet sold or used, including goods sold in the same form as at the time of purchase;</i></p> <p>d. <i>Intermediate goods, namely goods that have been partially processed or unfinished (not including unfinished construction).</i></p> <p>e. <i>Merchandise which is still controlled by the wholesaler or retailer for the purpose to sale;</i></p> <p>f. <i>Livestock for slaughter purposes;</i></p> <p>g. <i>Procurement of goods by the trader for the purpose to sale or used as fuel or supplies; and</i></p> <p>h. <i>Stock up on government, which includes strategic goods such as rice, soybeans, sugar, and wheat.</i></p> |
|---|---|

iv. Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah:

- a. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
- b. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD;
- c. Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalian;
- d. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang;
- e. Data komoditas perkebunan;
- f. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
- g. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih; dan
- h. Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.

iv. *Estimation of Annual Change in Inventory*

1. *Data Sources*

Source of data used for calculating the components of changes in inventories are as follows:

- a. *The financial reports of related companies from surveys or download the Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id);*
- b. *Financial reports of the State/Local Government Companies;*
- c. *Data of mining commodities from publications of mining and quarrying statistics;*
- d. *Inventory Data from Annual Publications of Large-Medium Scale Industry;*
- e. *Data of estate commodities;*
- f. *GRDP implicit price index of selected industries;*
- g. *Selected Wholesale Price Index (WPI); and*
- h. *Other external data, such as rice stock data from Bulog, the data cement from Indonesia Cement Association (ICA), the sugar from the Indonesian Sugar Council (ISC), and livestock from Directorate General of Livestock Ministry of Agriculture.*

2. Metode Penghitungan

Terdapat dua metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

Di lihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibandingkan dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori ADH Berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sebagai berikut:

2. Estimation Method

There are two methods used in calculating change in inventories, namely direct approach and indirect approach. The direct approach is from the "corporation" side, whereas the indirect approach is from the "commodity" side.

Based on its benefits, direct approach is better than indirect approach. Commodity approach is done if data of inventory position available in detail and continuously.

Direct Approach

By using a direct approach, will obtain the value of inventory position at a certain time (usually at the end of year). The main data source is the balance sheet reports of enterprise. To obtain the value of change in inventory at current prices, required inventory data in sequential years. The steps to calculate inventory from financial reports, are as follows:

- | | |
|---|---|
| <p>a. Menghitung posisi inventori ADH Konstan, dengan cara men-<i>deflate</i> stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;</p> <p>b. Menghitung perubahan inventori ADH Konstan dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan</p> <p>c. Menghitung perubahan inventori ADH Berlaku dengan meng-<i>inflate</i> perubahan inventori ADH Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.</p> | <p>a. <i>Calculated inventory position at constant prices, by deflating the final stock and initial stock with the end year of WPI;</i></p> <p>b. <i>Calculating changes in inventories at constant prices by subtracting inventory positions in the current year with the previous year; and</i></p> <p>c. <i>Calculating change in inventories at current prices by inflating changes in inventories with an average of annual WPI.</i></p> |
|---|---|

Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori ADH Berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori ADH Konstan dihitung dengan: a. Men-*deflate* nilai perubahan inventori ADH Berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. Mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Indirect Approach

Indirect approach is also called commodity flow. Main data used is the data volume and the price of each item inventory. Value changes in inventories of goods at current prices is obtained by calculating the change in the volume of final stock and initial stock multiplied by the average purchase price, or selling price when the purchase price data are not available. Changes in inventory at constant price is calculated by: a. Deflating the value of change in inventory at current prices with appropriate price index, b. multiplying the volume of change in inventory by the price of goods in the base year.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah sebagai berikut:

- a. Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- b. Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya;
- c. Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- d. Diperlukan *adjustment* dengan cara *me-mark up*, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia.

2.6. Ekspor dan Impor

i. Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah

The limitations and problems encountered in calculating component of change in inventory are as follows:

- a. It takes inventory position data at a particular moment for sequential periods;*
- b. Not all of commodity stocks provided the data volume and its price;*
- c. Data of changes in inventories that is available in the form of a data volume is generally not accompanied by a price. If the inventory price data is not available, then it can be assumed that inventory commodity price index is following the implicit index of appropriate GRDP;*
- d. It is necessary adjustment to do mark ups, to complete the estimation for the industry that the data is not available.*

2.6. Export and Import

i. Introduction

Export-import activities in the region have occurred since a long time, even before the area was zoned for government. Variety of goods and

pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

ii. Konsep dan Definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan nonresiden yang berada di luar wilayah tersebut.

services produced and the price disparity, be a major factor in the emergence of an export-import activities. Areas that can not meet their own needs trying to bring in from other regions or even other countries. On the other hand, areas that have excess supply of goods and services, are driven to expand markets to other region or even abroad.

Along with the times, production activities and consumer demand for goods and services is increasing and diverse. Progress in transportation and communication also facilitate the flow of goods and services. These conditions encourage the development of export-import activity in the region is growing.

ii. Concept and Definition

Export-import in an area defined as the transfer of economic ownership (either the sale/purchase, barter, gifts or grants) on goods and services between the resident of the region with non-residents who are outside the region.

iii. Cakupan

Ekspor-Import pada suatu wilayah terdiri dari:

1. Ekspor/impor barang dari/ke luar negeri ke/dari provinsi tersebut;
2. Ekspor/impor jasa dari/ke luar negeri ke/dari provinsi tersebut;
Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya.
3. Net ekspor antar daerah:
 - a) Ekspor antar daerah
 - b) Impor antar daerah

iv. Penghitungan Ekspor-Import Tahunan**1. Sumber Data**

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$);
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$);
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI;
- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;

iii. Coverage

Export-Import in a region consisting of:

1. *Foreign export/import of goods from/to the province;*
2. *Foreign export/import of services from/to the province;*
Services include transportation, insurance, communication, tourism, and other services.
3. *Inter-regional net exports:*
 - a) *Inter-regional exports*
 - b) *Inter-regional imports*

iv. Estimation of Annual Export-Import**1. Data Sources**

- a. *Statistics Data of Goods Export Notification from BPS-Statistics (in US \$);*
- b. *Statistics Data of Goods Import Notification from BPS-Statistics (in US \$);*
- c. *Indonesia's balance of payments from BI;*
- d. *Simopel report, which a report (monthly) loading and unloading of goods at the port;*

- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang;
- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei.
- g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia.

- e. *Traffic information goods in and out of the province at the weighbridge;*
- f. *Traffic information goods in and out of the province of the results of the survey.*
- g. *The weighted average of transaction rate from Bank Indonesia.*

2. Metode Penghitungan

Ekspor-Import barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board (fob)* dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non-residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

2. Estimation Method

Exports-Imports of foreign goods was assessed according to the price free on board (fob) in US \$. Calculation of the export of foreign goods is done by multiplying the value of exported goods (according PEB) with the weighted average of purchase transaction rate. While imports of foreign goods is done by multiplying the value of imported goods (according to PIB) with the weighted average of sale transaction rate. The value of exports-imports of services obtained from Indonesia's balance of payments (BOP) issued by Bank Indonesia. Besides that, the value of exports and imports are still plus/minus the value of direct purchase and undocumented transaction by both residents and non-residents. While inter-regional net exports is a residual value between GRDP by industry and GRDP by expenditure.

**TINJAUAN PEREKONOMIAN DIY
BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN
TAHUN 2021-2025**

***ECONOMIC REVIEW OF DIY BASE ON
GRDP BY EXPENDITURE IN 2021-2025***

**BAB
CHAPTER
3**

III. TINJAUAN PEREKONOMIAN DIY BERDASARKAN PDRB MENURUT PENGELUARAN TAHUN 2021–2025

III. ECONOMIC REVIEW OF DIY BASED ON GRDP BY EXPENDITURE IN 2021–2025

Perkembangan ekonomi DIY periode 2021–2025 berada pada fase pemulihan pascapandemi Covid-19 yang terjadi tahun 2020. Hal tersebut tidak terlepas dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh pemulihan daya beli masyarakat serta perubahan perilaku konsumsi. Selain itu, akselerasi proyek strategis infrastruktur (seperti pembangunan jalan tol dan optimalisasi Bandara YIA) turut menjadi katalisator investasi di DIY. Sementara itu, faktor eksternal dipengaruhi oleh perubahan teknologi, tren perdagangan global serta stabilitas ekonomi nasional dan dunia.

Setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuan masing-masing. Barang dan jasa yang diproduksi di wilayah DIY sebagian besar dialokasikan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (rumah tangga, LNPR, dan pemerintah), sementara sisanya digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori).

The economy of DIY during 2021–2025 was characterized by a recovery phase following the 2020 COVID-19 pandemic. This progress was driven by internal and external factors. Internally, growth was fueled by the recovery of public purchasing power and shifts in consumption behavior. Furthermore, the acceleration of strategic infrastructure projects such as toll road construction and the optimization of YIA Airport served as a catalyst for investment in the region. Meanwhile, external factors were influenced by technological advancements, global trade trends, and the overall stability of both national and global economies.

Each expenditure component behaves differently based on its purpose. Most goods and services are used for final consumption—by households, NPISHs, and the government—while the rest supports physical investments, such as Gross Fixed Capital Formation (GFCF) and inventory changes.

3.1. Tinjauan Agregat PDRB DIY Menurut Pengeluaran

Setelah mengalami kontraksi akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020, perekonomian DIY mulai menunjukkan tren pemulihan signifikan sejak tahun 2021. Fase pemulihan ini berlanjut secara konsisten hingga tahun 2025, yang tercermin dari peningkatan nilai PDRB, baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan. Hal ini mengkonfirmasi bahwa pertumbuhan ekonomi DIY telah kembali arah positif.

3.1. Overview Aggregate GRDP of DIY By Expenditure

After experiencing an economic contraction in 2020 due to the COVID-19 pandemic, DIY's economic development began its first phase of recovery in 2021. This momentum continued through 2025, marked by a steady increase in GRDP at both current and constant prices, as well as sustained positive economic growth.

Tabel 1 PDRB DIY Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (miliar Rp), 2021–2025
Table 1 GRDP of DIY at Current Prices by Expenditure (billion Rp), 2021–2025

Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga / Household Consumption	96.074	102.110	111.847	119.755	128.270
2. Konsumsi LNPRT / NPISHs Consumption	4.470	4.819	5.465	6.331	6.776
3. Konsumsi Pemerintah / Government Consumption	23.071	24.185	25.583	28.201	29.428
4. PMTB / GFCF	49.031	53.972	59.939	66.615	74.196
5. Perubahan Inventori / Change in Inventories	1.793	1.798	1.734	1.855	1.787
6. Ekspor Luar Negeri / Foreign Export	9.770	10.614	9.259	11.003	11.788
7. Impor Luar Negeri / Foreign Import	5.865	5.945	6.408	7.068	7.534
8. Net Ekspor Antar Daerah / Inter-Regional Net Export	-28.930	-25.829	-26.673	-33.129	-36.577
Total PDRB / Total GRDP	149.414	165.725	180.746	193.562	208.134

Catatan/Note : * Angka sementara/Preliminary figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary figures

Selama periode 2021–2025, nilai PDRB DIY Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) secara konsisten menunjukkan

During the 2021–2025 period, the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of DI Yogyakarta at Current

tren peningkatan. Kenaikan nilai tersebut dipengaruhi oleh perubahan harga (inflasi) serta peningkatan volume produksi barang dan jasa. Pada tahun 2021, PDRB DIY atas dasar harga berlaku tercatat sebesar 149.414 miliar rupiah, dan terus menunjukkan peningkatan hingga tahun 2025 yang mencapai 208.134 miliar rupiah.

Market Prices showed a consistent upward trend. This increase was influenced by price changes (inflation) and an expansion in the production volume of goods and services. In 2021, the DIY GRDP at current prices was recorded at 149,414 billion rupiah and continues to show an increase until 2025, reaching 208,134 billion rupiah.

Tabel 2 PDRB DIY Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (miliar Rp), 2021–2025
Table **2** **GRDP of DIY at 2010 constant prices by Expenditure (billion Rp), 2021–2025**

Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga / Household Consumption	59.110	60.670	63.654	66.606	69.672
2. Konsumsi LNPRT / NPISHs Consumption	2.731	2.884	3.136	3.483	3.652
3. Konsumsi Pemerintah / Government Consumption	13.886	13.959	14.288	15.158	15.390
4. PMTB / GFCF	28.127	29.775	31.709	34.215	37.035
5. Perubahan Inventori / Change in Inventories	1.313	1.283	1.202	1.233	1.153
6. Ekspor Luar Negeri / Foreign Export	5.737	6.214	5.265	5.984	6.461
7. Impor Luar Negeri / Foreign Import	4.113	4.121	4.284	4.502	4.592
8. Net Ekspor Antar Daerah / Inter- Regional Net Export	581	2.238	3.655	2.414	2.666
Total PDRB / Total GRDP	107.373	112.901	118.626	124.590	131.436

Catatan/Note : * Angka sementara/Preliminary figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary figures

Selain dinilai ADH Berlaku, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010. Melalui pendekatan ini seluruh komponen pengeluaran akan dinilai dengan harga pada tahun dasar (2010) sebagai acuan. Penghitungan PDRB

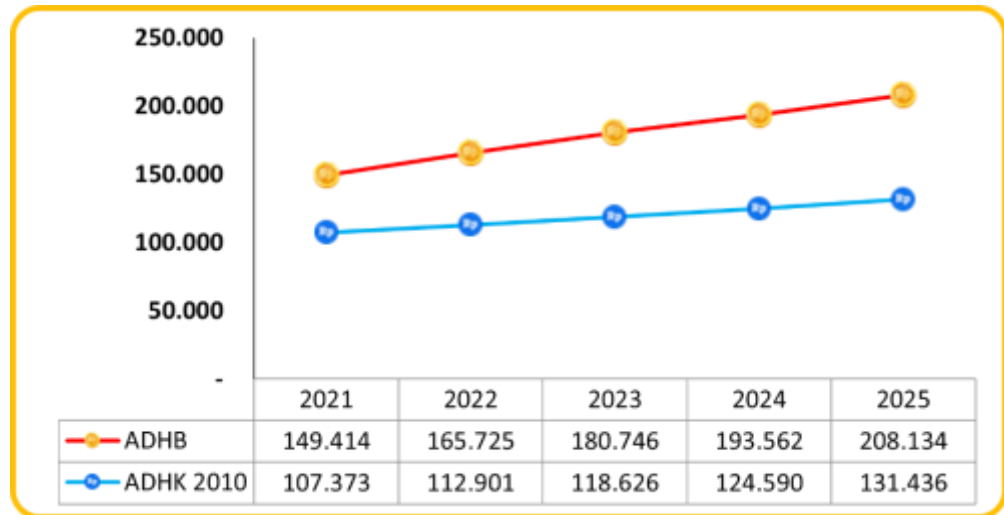
In addition to being measured at current prices, GRDP by expenditure is also assessed at 2010 constant prices. This means that all products are valued based on their prices in 2010, allowing for a clearer analysis of economic growth without the influence of inflation. The

ADHK pada masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas saja (tanpa ada pengaruh perubahan harga). PDRB pengeluaran ADHK menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, terutama berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir.

Selama kurun waktu 2021–2025, gambaran mengenai perkembangan ekonomi DIY berdasarkan PDRB ADHK dapat dilihat pada Tabel 2. Sejalan dengan tren PDRB ADHB, pemulihan ekonomi DIY pascapandemi tercermin pada peningkatan seluruh komponen pengeluaran akhir PDRB ADHK secara bertahap. Pada tahun 2021 PDRB atas dasar harga konstan tercatat sebesar 107.373 miliar rupiah, dan terus meningkat hingga mencapai 131.436 miliar rupiah pada tahun 2025.

calculation of GRDP at constant prices provides insights into changes in economic volume or quantity alone, independent of price fluctuations. GRDP by expenditure at constant prices reflects real economic growth, primarily driven by the increase in the volume of final consumption.

As shown in Table 2, the economic progress of DIY from 2021 to 2025 can be observed through this measure. In line with GRDP at current prices, all components of final expenditure in GRDP at constant prices demonstrated a steady increased. In 2021, the GRDP at constant prices stood at 107,373 billion rupiah, and it continued to rise, reaching 131,436 billion rupiah by 2025.



Gambar 2 Perbandingan PDRB DIY ADH Berlaku dan ADH Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (miliar rupiah), 2021–2025
Figure 2 Comparison between GRDP of DIY at Current Prices and at 2010 Constant Prices by Expenditure (billion rupiahs), 2021–2025

Pada umumnya nilai PDRB ADH Berlaku lebih besar daripada nilai PDRB ADH Konstan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB ADH Berlaku, sedangkan dalam PDRB ADH Konstan pengaruh faktor harga telah ditiadakan.

In general, GRDP at current prices is always higher than at constant prices. This difference arises because GRDP at current prices reflects price fluctuations, whereas GRDP at constant prices eliminates the impact of inflation, providing a clearer picture of real economic growth.

Terbentuknya nilai PDRB secara keseluruhan merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluaran, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir LNPRT (PK-LNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PK-P), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), ekspor neto (E) atau ekspor dikurangi impor.

The total GRDP value is shaped by various expenditure components, including household final consumption, final consumption of Non-Profit Institutions Serving Households (NPISH), government final consumption, gross fixed capital formation (GFCF), and net exports—calculated as exports minus imports.

Tabel 3 Distribusi PDRB DIY ADHB Menurut Pengeluaran (persen), 2021–2025
Table 3 *Distribution of GRDP of DIY at Current Prices by Expenditures (percent), 2021–2025*

Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga / Household Consumption	64,30	61,61	61,88	61,87	61,63
2. Konsumsi LNPRT / NPISHs Consumption	2,99	2,91	3,02	3,27	3,26
3. Konsumsi Pemerintah / Government Consumption	15,44	14,59	14,15	14,57	14,14
4. PMTB / GFCF	32,82	32,57	33,16	34,42	35,65
5. Perubahan Inventori / Change in Inventories	1,20	1,09	0,96	0,96	0,86
6. Ekspor Luar Negeri / Foreign Export	6,54	6,40	5,12	5,68	5,66
7. Impor Luar Negeri / Foreign Import	3,93	3,59	3,55	3,65	3,62
8. Net Ekspor Antar Daerah / Inter- Regional Net Export	-19,36	-15,59	-14,76	-17,12	-17,57
Total PDRB / Total GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan/Note : * Angka sementara/Preliminary figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary figures

Tabel 3 menunjukkan produk yang dihasilkan di wilayah domestik sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga, yaitu di kisaran 62 persen. Selanjutnya, pengeluaran untuk kapital (PMTB) juga mempunyai peran relatif besar dengan kontribusi sekitar 35 persen. Di sisi lain, proporsi konsumsi akhir pemerintah berada di kisaran 14 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menyerap produk domestik cukup besar. Ekspor luar negeri DIY mempunyai peran yang relatif kecil hanya sekitar 6 persen; sedangkan impor luar negeri berkisar pada 4 persen. Sementara itu, untuk net ekspor antar

Table 3 illustrates that domestic products are predominantly used to fulfill household final consumption needs, accounting for 62 percent. Additionally, capital expenditure (GFCF) plays a significant role, contributing around 35 percent. In contrast, government final consumption makes up approximately 14 percent, highlighting the government's substantial role in absorbing domestic products. Foreign exports from DIY have a relatively small impact, at only about 6 percent, while foreign imports account for around 4 percent. Meanwhile, inter-regional net exports of DIY stand at approximately minus 17 percent,

wilayah DIY mempunyai porsi yang cukup besar yaitu sekitar minus 17 persen. Tanda negatif disini berarti bahwa impor antar wilayah di DIY masih lebih besar dibandingkan dengan ekspor antar wilayah.

indicating that inter-regional imports surpass interregional exports.

Tabel 4 **Pertumbuhan PDRB DIY ADHK 2010 Menurut Pengeluaran (persen), 2021–2025**
Table 4 **Growth of GRDP of DIY at 2010 Constant Prices by Expenditure (percent), 2021–2025**

Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga / Household Consumption	1,77	2,64	4,92	4,64	4,60
2. Konsumsi LNPRT / NPISHs Consumption	0,39	5,58	8,75	11,06	4,85
3. Konsumsi Pemerintah / Government Consumption	0,26	0,52	2,35	6,09	1,53
4. PMTB / GFCF	8,20	5,86	6,50	7,90	8,24
5. Perubahan Inventori / Change in Inventories	NA	NA	NA	NA	NA
6. Ekspor Luar Negeri / Foreign Export	21,62	8,31	-15,26	13,64	7,99
7. Impor Luar Negeri / Foreign Import	7,30	0,19	3,94	5,11	1,99
8. Net Ekspor Antar Daerah / Inter- Regional Net Export	NA	NA	NA	NA	NA
Total PDRB / Total GRDP	5,58	5,15	5,07	5,03	5,49

Catatan/Note : * Angka sementara/Preliminary figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary figures

Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau pertumbuhan ekonomi, yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi DIY selama periode 2021–2025 secara rata-rata mencapai 5,19 persen per tahun, dengan pertumbuhan masing-masing tahun sebesar 5,58 persen (2021), 5,15

Other macroeconomic aggregates derived from GRDP include real GRDP growth, commonly known as economic growth, which reflects economic development performance. From 2021 to 2025, the average economic growth of DIY reached 5,19 percent per year, with annual growth rates of 5.58 percent (2021), 5.15 percent (2022), 5.07 percent (2023), 5.03 percent (2024), and 5,49

persen (2022), 5,07 persen (2023), 5,03 persen (2024), dan 5,49 persen (2025). Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2021 (5,58 persen), sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2024 (5,03 persen).

Selain struktur dan perkembangan ekonomi, data yang dapat diturunkan dari PDRB adalah indeks implisit. Indeks implisit PDRB menurut pengeluaran menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri). Indeks implisit dapat digunakan untuk melihat inflasi dari sisi perekonomian secara makro.

percent (2025). The highest growth occurred in 2021 (5.58 percent), while the lowest was in 2024 (5.03 percent).

Beyond economic structure and development, another key indicator derived from GRDP is the implicit index. The GRDP by expenditure index reflects price changes on the consumer side, covering final consumers (households, NPISHs, and governments) as well as other consumers (enterprises and overseas). This implicit index serves as a macroeconomic inflation indicator.

Tabel 5 Indeks Implisit PDRB DIY Menurut Pengeluaran (persen), 2021–2025
Table **5** **Implicit Indices of GRDP of DIY by Expenditure (percent), 2021–2025**

Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga / Household Consumption	163	168	176	180	184
2. Konsumsi LNPRT / NPISHs Consumption	164	167	174	182	186
3. Konsumsi Pemerintah / Government Consumption	166	173	179	186	191
4. PMTB / GFCF	174	181	189	195	200
5. Perubahan Inventori / Change in Inventories	137	140	144	150	155
6. Ekspor Luar Negeri / Foreign Export	170	171	176	184	182
7. Impor Luar Negeri / Foreign Import	143	144	150	157	164
8. Net Ekspor Antar Daerah / Inter- Regional Net Export	NA	NA	NA	NA	NA
Total PDRB / Total GRDP	139	147	152	155	158

Catatan/Note : * Angka sementara/Preliminary figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary figures

Tujuan penghitungan indeks implisit adalah untuk melihat pertumbuhan harga tahun berjalan dibandingkan harga tahun dasar. Indeks implisit selama lima tahun terakhir menunjukkan adanya kecenderungan naik. Indeks implisit DIY pada tahun 2025 mencapai 158 persen yang menunjukkan adanya kenaikan harga sebesar 58 persen dibandingkan tahun 2010.

The implicit index measures price growth by comparing the current year to the base year. Over the past five years, the index has shown a steady increase. In 2025, DIY's implicit index reached 158, reflecting a 58 percent price rise since 2010.

3.2. Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Konsumsi akhir rumah tangga menempati porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran. Besarnya porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga menjadi pendorong utama besarnya permintaan barang dan jasa. Selain itu, sebagian besar produk domestik dan produk impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga tersebut.

3.2. Trend of Household Final Consumption Expenditure

Household final consumption accounts for the largest share of GRDP by expenditure, serving as the primary driver of demand for goods and services. Both domestic and imported products are largely consumed to meet household needs.

Data Tabel 6. menunjukkan dalam kurun waktu 2021–2025 konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan baik secara nominal maupun secara riil, sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk. Kenaikan jumlah penduduk mendorong terjadinya kenaikan

Table 6 shows that from 2021 to 2025, household final consumption increased in both nominal and real terms, driven by population growth. As the population expands, household consumption rises, further stimulating overall economic growth.

konsumsi rumah tangga. Selanjutnya, kenaikan konsumsi rumah tangga akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Tabel 6 Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga DIY, 2021–2025
Table 6 Trend of Household Final Consumption Expenditure of DIY, 2021–2025

Uraian / Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga / Total Household Consumption					
a. ADHB / at current prices (Miliar Rp / Billion Rp)	96.074	102.110	111.847	119.755	128.270
b. ADHK 2010 / at 2010 constant prices (Miliar Rp / Billion Rp)	59.110	60.670	63.654	66.606	69.672
Proporsi terhadap PDRB / Share to GRDP (% ADHB / at current prices)	64,30	61,61	61,88	61,87	61,63
Rata-rata konsumsi per rumah tangga per tahun / Average consumption per household per year (Ribuan Rp / Thousand Rp)					
a. ADHB / at current prices	79.794	92.878	97.209	96.687	102.164
b. ADHK 2010 / at 2010 Constant prices	49.094	55.185	55.323	53.776	55.492
Rata-rata konsumsi per kapita per tahun / Average per capita consumption per year (Ribuan Rp / thousand rupiahs)					
a. ADHB / at current prices	26.052	27.504	29.934	31.854	33.920
b. ADHK 2010 / at 2010 Constant prices	16.029	16.342	17.036	17.717	18.424
Pertumbuhan / Growth					
a. Total konsumsi RT / Total of Household consumption	1,77	2,64	4,92	4,64	4,60
b. Per RT / per Household	0,79	12,41	0,25	-2,80	3,19
c. Per kapita / per capita	1,12	1,95	4,25	4,00	3,99
Jumlah RT / Total Households (unit)	1.204.026	1.099.400	1.150.581	1.238.590	1.255.537
Jumlah penduduk / Population (000 org / people)	3.688 ¹	3.713 ¹	3.736 ¹	3.760 ¹	3.782 ¹

Catatan : * Angka sementara/Preliminary figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary figures

¹Hasil Proyeksi Penduduk SP2020/The result of Population Projection SP2020

Selama periode 2021–2025 porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB berfluktuasi, namun cenderung melandai di kisaran 62–64

During the 2021–2025 period, the proportion of household consumption expenditure to GRDP exhibited fluctuations, yet tended to flatten within

persen. Tren ini sedikit berbeda dibandingkan pada masa pandemi; proporsi PKRT tercatat mencapai 67,16 persen pada tahun 2020 akibat kontraksi pada komponen ekonomi lainnya. Namun proporsi PKRT kembali menurun menjadi 64,30 persen (2021), 61,61 persen (2022), 61,88 persen (2023), 61,87 persen (2024), dan 61,63 persen (2025).

Meningkatnya pendapatan masyarakat berimplikasi pada meningkatnya daya beli. Selanjutnya peningkatan daya beli akan mendorong peningkatan konsumsi rumah tangga. Melimpahnya penawaran dan persediaan berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik (termasuk yang berasal dari impor) mendorong kenaikan belanja untuk konsumsi, termasuk konsumsi rumah tangga.

Secara umum, rata-rata konsumsi per rumah tangga cenderung meningkat, baik menurut harga berlaku maupun harga konstan 2010. Pada tahun 2021, setiap rumah tangga di DIY menghabiskan dana sekitar 79.794 ribu rupiah setahun untuk membiayai konsumsi akhir rumah tangga baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan, dsb). Pengeluaran tersebut terus meningkat

the 62–64 percent range. This trend differs slightly from the pandemic era; the proportion of household consumption reached 67.16 percent in 2020 due to contractions in other economic components. However, this proportion declined again to 64.30 percent in 2021, 61.61 percent in 2022, 61.88 percent in 2023, 61.87 percent in 2024, and 61.63 percent in 2025.

Rising incomes contribute to increased purchasing power, which in turn stimulates household consumption. The availability of a diverse range of goods and services in the domestic market, including imports, has further fueled household spending.

Overall, the average household consumption expenditure has shown a steady increase over the years, both in nominal terms and at 2010 constant prices. In 2021, households in DIY spent approximately 79,794 million rupiahs annually on final consumption, covering both food and non-food expenses (such as clothing, housing, and education). This figure continued to rise, reaching 102,164 million rupiahs in 2025.

menjadi 102.164 ribu rupiah pada tahun 2025.

Sementara itu, rata-rata konsumsi rumah tangga atas dasar harga konstan 2010 per rumah tangga mengalami pertumbuhan 3,11 persen per tahun selama lima tahun terakhir. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga mendorong permintaan barang dan jasa. Di sisi lain, rata-rata konsumsi per kapita juga menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat pula baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi setiap penduduk di DIY mengalami peningkatan, baik secara kuantitas (*volume*) maupun secara nilai (termasuk juga peningkatan kualitas). Peningkatan ini secara otomatis akan berpengaruh terhadap perubahan struktur konsumsi rumah tangga.

Pada tahun 2021 konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 1,77 persen dan cenderung meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Pola pertumbuhan konsumsi per kapita juga mengikuti pola pertumbuhan total konsumsi rumah tangga. Pada tahun 2021 pertumbuhan konsumsi rumah tangga per kapita mencapai 1,12 persen, dan tahun 2025 mengalami kenaikan menjadi sebesar 3,99 persen.

At 2010 constant prices, the average household consumption expenditure grew by 3.11 percent per year over the past five years. Household consumption plays a key role in driving demand for goods and services. Similarly, average per capita consumption has also increased, both in terms of value and volume, reflecting an improvement in living standards and the quality of consumption. These changes have contributed to a structural shift in household spending patterns.

In 2021, household consumption growth contracted by 1.77 percent but rebounded in the following years. The trend in per capita consumption growth closely mirrored overall household consumption. That year, per capita consumption growth reached 1.12 percent and continued to rise, reaching 3.99 percent in 2025.

Berdasarkan keterangan di atas nampak bahwa peningkatan konsumsi rumah tangga secara “riil” lebih tinggi daripada peningkatan jumlah penduduk yang berada di kisaran 0,63 persen. Hal ini mengindikasikan terjadi perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini.

These trends indicate that real household consumption growth has outpaced population growth, which remained around 0.63 percent. This suggests an improvement in social welfare, although further analysis beyond GRDP data would be required for a more comprehensive assessment.

Tabel 7 Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga DIY (persen), 2021–2025
Table Structure of Household Final Consumption Expenditure of DIY (percent), 2021–2025

Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok / Foods, Beverages, and Tobacco	42,25	42,33	42,12	42,21	41,98
b. Pakaian dan Alas Kaki / Clothing and Footwear	4,48	4,50	4,53	4,64	4,86
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga / Housing, Equipment, Household Supplies and Operational	17,78	17,40	17,64	17,29	17,11
d. Kesehatan dan Pendidikan / Health and Education	12,01	11,57	10,75	10,84	11,01
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya / Transport, Communications, Recreation, and Culture	17,73	18,45	19,05	19,04	18,87
f. Hotel dan Restoran / Hotel and Restaurant	2,86	2,92	3,08	3,14	3,13
g. Lainnya / Other	2,89	2,83	2,84	2,84	3,04
Total Konsumsi / Total Consumption	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan/Note : * Angka sementara/Preliminary figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary figures

Dalam struktur konsumsi akhir rumah tangga DIY selama 2021–2025, porsi konsumsi bukan makanan lebih tinggi dibandingkan konsumsi makanan. Proporsi pengeluaran untuk makanan cenderung masih berada pada kisaran 42

In the structure of household final consumption in DIY during 2021–2025, the share of non-food consumption is higher than food consumption. The proportion of food consumption hovers around 42 percent, with annual figures

persen. Proporsi konsumsi makanan pada masing-masing tahun sebesar 42,25 (2021), 42,33 percent (2022); 42,12 (2023), 42,21 persen (2024); dan 41,98 persen (2025).

Struktur konsumsi di atas menunjukkan tarik menarik antara kebutuhan rumah tangga atas makanan dan non-makanan yang masih cukup kuat. Namun demikian, pengeluaran untuk kebutuhan non-makanan menjadi semakin penting sebagai akibat dari perubahan dan pengaruh tatanan sosial ekonomi dalam masyarakat. Pengeluaran tersebut di antaranya meliputi biaya untuk pembelian perumahan, alat dan perlengkapan rumah tangga, pembelian alat transportasi, jasa komunikasi, jasa transportasi, perjalanan wisata, jasa pendidikan dan kesehatan, restoran, sewa bangunan tempat tinggal, jasa hiburan, dan sebagainya.

Dilihat dari pertumbuhan “riil”-nya, pengeluaran rumah tangga untuk kelompok bukan makanan lima tahun terakhir cukup berfluktuasi, antara lain tumbuh 2,19 persen (2021), 2,91 persen (2022), 5,73 persen (2023), 5,03 persen (2024), dan 5,24 persen (2025). Pertumbuhan “riil” ini menunjukkan adanya perubahan konsumsi rumah

recorded at 42.25 percent (2021), 42.33 percent (2022), 42.12 percent (2023), 42.21 percent (2024), and 41.98 percent (2025).

This consumption pattern highlights a strong balance between household needs for food and non-food items. However, non-food expenditure has become increasingly significant due to shifts in social and economic dynamics. These expenses include housing, household tools and equipment, transportation, communication services, tourism, education and healthcare, dining, rental housing, entertainment, and more.

The real growth of household expenditure in the non-food category has fluctuated over the years. It growth to 2.19 percent in 2021, 2.91 percent in 2022, 5.73 percent in 2023, 5.03 percent in 2024, and 5.24 in 2025. The "real" growth reflects changes in the volume of household consumption over time. These trends suggest an overall improvement in

tangga dalam bentuk kuantum (*volume*) dari waktu ke waktu. Kondisi tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat, meskipun mungkin hanya dapat dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu.

social welfare, although the benefits may be concentrated among specific groups.

Tabel 8 Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga DIY (persen), 2021–2025
Table 8 Real Growth of Household Final Consumption Expenditure of DIY (percent), 2021–2025

Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok / Foods, Beverages, and Tobacco	1,07	2,19	3,56	3,96	3,50
b. Pakaian dan Alas Kaki / Clothing and Footwear	-5,28	3,40	7,37	6,45	7,36
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga / Housing, Equipment, Household Supplies and Operational	1,96	0,75	6,30	4,06	4,58
d. Kesehatan dan Pendidikan / Health and Education	5,81	-0,05	-1,13	5,37	6,33
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya / Transport, Communications, Recreation, and Culture	1,90	6,37	8,32	5,36	4,85
f. Hotel dan Restoran / Hotel and Restaurant	0,90	6,18	8,97	6,91	4,82
g. Lainnya / Other	4,73	-0,14	6,10	2,48	4,97

Catatan/Note : * Angka sementara/Preliminary figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary figures

Tingkat perubahan harga implisit untuk pengeluaran rumah tangga disajikan dalam Tabel 9. Kenaikan harga untuk kelompok makanan, minuman, dan rokok selama 2021–2025 cukup berfluktuasi. Perubahan harga terendah terjadi tahun 2021, sementara kenaikan harga tertinggi pada tahun 2023. Kondisi yang sama juga terjadi pada kenaikan harga kelompok bukan makanan. Selama tahun 2021–2025 kenaikan harganya

Table 9 presents the implicit price changes in household expenditures. The prices of food, beverages, and cigarettes fluctuated between 2020 and 2024, with the lowest increase in 2021 and the highest in 2023. A similar trend was observed in non-food prices, which also fluctuated during this period. The highest increase occurred in 2023 at 3.99 percent, while the lowest was in 2021 at 1.67 percent.

cenderung berfluktuasi dengan kenaikan tertinggi pada tahun 2023 sebesar 3,99 persen dan kenaikan harga terendah pada tahun 2021 sebesar 1,67 persen.

Tabel 9 **Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga DIY (persen), 2021–2025**
Table 9 **Growth of Implicit Price Indices of Households Final Consumption Expenditure of DIY (percent), 2021–2025**

Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok / <i>Foods, Beverages, and Tobacco</i>	2,06	4,21	5,22	3,23	2,92
b. Pakaian dan Alas Kaki / <i>Clothing and Footwear</i>	0,80	3,27	2,75	2,97	4,48
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga / <i>Housing, Equipment, Household Supplies and Operational</i>	1,22	3,21	4,50	0,81	1,37
d. Kesehatan dan Pendidikan / <i>Health and Education</i>	2,32	2,43	2,89	2,48	2,34
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya / <i>Transport, Communications, Recreation, and Culture</i>	1,60	3,99	4,40	1,60	1,23
f. Hotel dan Restoran / <i>Hotel and Restaurant</i>	2,00	2,35	5,83	2,07	1,96
g. Lainnya / <i>Other</i>	3,50	4,13	3,69	4,70	9,09

Catatan/Note : * Angka sementara/Preliminary figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary figures

Pada tahun 2025, kenaikan harga tertinggi untuk kelompok konsumsi akhir rumah tangga terjadi pada kelompok konsumsi barang lainnya yaitu 9,09 persen. Sebaliknya, kelompok transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya mengalami kenaikan harga terendah, sebesar 1,23 persen.

In 2025, the highest price increase in final household consumption was in the othersothers sector, rising by 9.09 percent. Meanwhile, the lowest increase was in Transport, Communications, Recreation, and Culture, at just 1.23 percent.

3.3. Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT

Peran konsumsi akhir LNPRT pada PDRB menurut pengeluaran sangat minor dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah masih dapat ditingkatkan lagi. Selama periode 2021–2025, rata-rata proporsi pengeluaran konsumsi akhir LNPRT per tahun sekitar 3,09 persen, dengan rata-rata pertumbuhannya sekitar 7,53 persen.

3.3. Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure

The contribution of NPISHs' final consumption to GRDP by expenditure is minimal compared to other components. This indicates room for growth in their economic role at the regional level. From 2021 to 2025, NPISHs' final consumption accounted for an average of 3.09 percent per year, with an average annual growth rate of 7.53 percent.

Tabel 10 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT DIY, 2021–2025
Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure of DIY, 2021–2025

Uraian / Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT / Total NPISHs Consumption					
a. ADHB / at current prices (Miliar Rp / Billion Rp)	4,470	4,819	5,465	6,331	6,776
b. ADHK 2010 / at 2010 constant prices (Miliar Rp / Billion Rp)	2,731	2,884	3,136	3,483	3,652
Proporsi terhadap PDRB / Share to GRDP (% ADHB / at current prices)	2.99	2.91	3.02	3.27	3.26

Catatan/Note : * Angka sementara/Preliminary figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary figures

3.4. Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah

Konsumsi akhir pemerintah serta pengeluaran rumah tangga dan LNPRT merupakan konsumsi akhir dalam perekonomian suatu wilayah. Selama masa pandemi Covid-19 dan pasca

3.4. Trend of Government Final Consumption Expenditure

Final consumption by the government, households, and NPISHs represents the ultimate spending within a region's economy. During and after the pandemic, government expenditure

pandemi, pengeluaran konsumsi pemerintah memiliki peranan yang cukup besar terutama dalam program pemulihan ekonomi nasional. Peranan dan perkembangan konsumsi pemerintah dalam perekonomian DIY akan dijelaskan dalam uraian di bawah ini.

played a crucial role, particularly in driving the national economic recovery program. The following section explores the role and trends of government consumption in DIY's economy.

Tabel 11 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah DIY, 2021–2025
Table Trend of Government Final Consumption Expenditure of DIY, 2021–2025

Uraian / Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah / Total Government Consumption					
a. ADHB / At Current Prices (Miliar Rp / Billion Rp)	23.071	24.185	25.583	28.201	29.428
b. ADHK 2010 / At 2010 Constant Prices (Miliar Rp / Billion Rp)	13.886	13.959	14.288	15.158	15.390
Proporsi Terhadap PDRB / Share To GRDP (% ADHB / At Current Prices)	15,44	14.59	14,15	14,57	14,14
Konsumsi Pemerintah Per Kapita / Government Consumption Per Capita (Ribu Rp / Thousand Rp)					
a. ADHB / At Current Prices	6.256	6.514	6.847	7.501	7.782
b. ADHK 2010 / At 2010 Constant Prices	3.766	3.760	3.824	4.032	4.070
Konsumsi Pemerintah Per Pegawai Pemerintah / Consumption Per Government Employees (Juta Rp / Million Rp)					
a. ADHB / At Current Prices	328	336	349	379	368
b. ADHK 2010 / At 2010 Constant Prices	198	194	195	204	193
Pertumbuhan / Growth					
a. Total Konsumsi Pemerintah / Total Government Consumption	0,26	0,52	2,35	6,09	1,53
b. Konsumsi Per kapita / Consumption Per Capita	-0,38	-0,15	1,70	5,44	0,94
c. Konsumsi Per Pegawai / Consumption Per Government Employees	5,41	-1,85	0,49	4,43	-5,39
Jumlah Pegawai Pemerintah / Total Of Government Employees	70.270	71.972	73.305	74.471	79.914
Jumlah Penduduk / Population (000 Orang / 000 People)	3.688	3.713	3.736	3.760	3.782

Catatan/Note : * Angka sementara/Preliminary figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary figures

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik untuk ADH Berlaku maupun ADH Konstan 2010. Pada tahun 2021 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah ADH Berlaku sebesar 23.071 miliar rupiah, kemudian terus meningkat hingga mencapai 29.428 miliar rupiah pada tahun 2025. Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah ADH Konstan 2010, yang juga mengalami peningkatan pada masing-masing tahun. Hal ini mengindikasikan, bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas.

Selanjutnya, proporsi pengeluaran konsumsi akhir pemerintah terhadap PDRB mengalami fluktuasi dengan kisaran 14,15 persen hingga 15,44 selama periode 2021–2025. Sepanjang periode tersebut, proporsi terendah terjadi pada tahun 2025, sedangkan proporsi tertinggi pada tahun 2021.

Dalam praktiknya, pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran

Total government final consumption expenditure increased both at current prices and at 2010 constant prices. In 2021, it reached 23,071 billion rupiahs at current prices and steadily rose to 29,428 billion rupiahs by 2025. Similarly, government consumption expenditure at 2010 constant prices also grew annually, indicating a real increase in government spending.

The proportion of government final consumption expenditure to GRDP fluctuated between 14.15 percent and 15.44 percent during the 2021–2025 period. The lowest proportion was recorded in 2025, while the highest occurred in 2021.

Government expenditure is closely linked to public services, reflecting the principle that every rupiah spent should benefit the population, either directly or indirectly. The increase in total government final consumption expenditure was accompanied by a rise in average per capita government

konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah per kapita. Pada tahun 2021 konsumsi pemerintah per kapita ADH Berlaku sebesar 6.256 ribu rupiah, dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya (Tabel 11).

Rata-rata konsumsi per pegawai pemerintah menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Pada tahun 2021, konsumsi pemerintah per pegawai pemerintah sebesar 328 juta rupiah, kemudian meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Pada tingkat harga konstan 2010 indikator pemerataan menurut pegawai ini juga menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu. Selama kurun waktu 2021–2025, laju kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 5,41 persen dan terendah pada tahun 2025 sebesar -5,39 persen.

Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah secara “riil” menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata (per kapita). Parameter ini merupakan pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas penggunaan sumber daya finansial oleh pemerintah. Pertumbuhan total konsumsi pemerintah tertinggi

consumption expenditure. In 2021, per capita government consumption expenditure at current prices stood at 6,256 thousand rupiahs and continued to grow in the following years (Table 11).

The average government consumption expenditure per employee also showed an upward trend. In 2020, it amounted to 310 million rupiahs and increased in subsequent years. When measured in 2010 constant prices, the employee equity indicator also showed consistent growth. The highest rate of increase occurred in 2021 at 5.41 percent, while the lowest was in 2025 at -5.39 percent.

An overview of the "real" government final consumption shows an increase both overall and on average (per resident). This parameter is an approach to measuring the equal distribution of public opportunities for the use of financial resources by the government. The highest growth of government consumption occurred in 2024 at 6.09

terjadi pada tahun 2024 sebesar 6,09 persen, sementara untuk konsumsi per kapita yang mencapai 5,44 persen juga terjadi pada tahun 2024.

percent, as well as for per capita consumption, which reached 5.44 percent also in 2024.

Tabel 12 Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah DIY, 2021–2025
Table Structure of Government Final Consumption Expenditure of DIY, 2021–2025

Uraian / Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Struktur Konsumsi Akhir Pemerintah / Structure of Government Final Consumption Expenditure					
a. Konsumsi Kolektif / Collective Consumption (Miliar Rp / Billion Rp)	12.640	13.352	14.096	15.741	16.419
(%)	54,79	55,21	55,10	55,82	55,79
b. Konsumsi Individu / Individual Consumption (Miliar Rp / Billion Rp)	10.431	10.833	11.487	12.460	13.009
(%)	45,21	44,79	44,90	44,18	44,21
Total Konsumsi / Total Consumption (Miliar Rp / Billion Rp)	23.071	24.185	25.583	28.201	29.428
(%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan Riil / Real Growth (ADHK 2010 / At 2010 Constant Prices) (%)					
a. Konsumsi Kolektif / Collective Consumption	-1,47	0,49	2,26	5,28	1,24
b. Konsumsi Individu / Individual Consumption	2,25	0,56	2,46	6,99	1,84
Total Konsumsi / Total Consumption	0,26	0,52	2,35	6,09	1,53
Pertumbuhan Indeks Harga Implisit / Growth Of Implicit Price Index (%)					
a. Konsumsi Kolektif / Collective Consumption	0,45	5,12	3,24	6,07	3,03
b. Konsumsi Individu / Individual Consumption	0,82	3,27	3,49	1,39	2,53
Total Konsumsi / Total Consumption	0,53	4,28	3,35	3,90	2,78

Catatan/Note : * Angka sementara/Preliminary figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary figures

Secara struktur, bagian terbesar dari pengeluaran pemerintah adalah untuk konsumsi kolektif. Sekitar 55 persen pengeluaran pemerintah adalah untuk membiayai belanja konsumsi tersebut. Secara nominal, pengeluaran ini

Structurally, the largest portion of government expenditure is allocated for collective consumption, accounting for approximately 55 percent. In nominal terms, this expenditure shows an increasing trend (see Table 12).

cenderung meningkat (lihat Tabel 12). Namun demikian, proporsinya terhadap total konsumsi akhir relatif stagnan. Pada tahun 2021 proporsinya mencapai 54,79 persen, dan pada tahun 2025 proporsinya sebesar 55,79 persen.

Konsumsi individu secara nominal juga cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Sementara itu proporsi konsumsi individu relatif stagnan selama 2021–2025. Pada tahun 2021 proporsinya sebesar 45,21 persen dan menjadi 44,21 persen pada 2025.

3.5. Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital). Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

However, its share of total government final consumption remains relatively stable. In 2021, the proportion stood at 54.79 percent and gradually declined to 55.79 percent.

Similarly, individual consumption expenditure also exhibits a nominal increase each year. However, its proportion has remained relatively stable from 2021 to 2025. In 2021, it accounted for 45.21 percent and is projected to be 44.21 percent in 2025.

3.5. Trend of Gross Fixed Capital Formation

Gross fixed capital formation (GFCF) in GDP by expenditure represents a portion of income allocated to physical investments. It can also be defined as goods and services utilized for capital formation. Serving as an indirect input in the production process across various industries, capital is sourced from both domestic production and imports.

Tabel 13 Perkembangan dan Struktur PMTB DIY, 2021–2025
Trend and Structure of GFCF of DIY, 2021–2025

Uraian / Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB / Total GFCF					
a. ADHB / at current prices (Miliar Rp / Billion Rp)	49.031	53.972	59.939	66.615	74.196
b. ADHK 2010 / At 2010 Constant Prices (Miliar Rp / Billion Rp)	28.127	29.775	31.709	34.215	37.035
Proporsi Terhadap PDRB / Share to GRDP (% ADHB / At Current Prices)	32,82	32,57	33,16	34,42	35,65
Struktur PMTB / Structure of GFCF					
a. Bangunan / Construction (Miliar Rp / Billion Rp)	38.561	42.547	46.904	52.318	58.507
(%)	78,65	78,83	78,25	78,54	78,86
b. Non Bangunan / Non Construction (Miliar Rp / Billion Rp)	10.469	11.426	13.035	14.297	15.688
(%)	21,35	21,17	21,75	21,46	21,14
Total PMTB / Total GFCF (Miliar Rp / Billion Rp)	49.031	53.972	59.939	66.615	74.196
(%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan / Growth (%)					
a. Bangunan / Construction	8,44	6,24	6,05	8,34	8,52
b. Non Bangunan / Non Construction	7,34	4,46	8,17	6,29	7,21
Total PMTB / Total GFCF	8,20	5,86	6,50	7,90	8,24

Catatan/Note : * Angka sementara/Preliminary figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary figures

Sejalan dengan peningkatan konsumsi akhir (rumah tangga dan pemerintah), PMTB juga mengalami pertumbuhan positif secara nominal dan riil selama periode 2021–2025. Pertumbuhan PMTB tercatat meningkat dari 8,20 persen pada 2021 menjadi 8,24 persen di akhir 2025. Faktor utama pendorong capaian ini adalah akselerasi Proyek Strategis Nasional; pembangunan jalan tol Jogja-Solo, Jogja-Bawen, dan penyelesaian Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS), serta optimalisasi belanja modal

In line with the increase in final consumption (both household and government), GFCF also showed positive growth in both nominal and real terms during the 2021–2025 period. GFCF growth was recorded to have risen from 8.20 percent in 2021 to 8.24 percent by the end of 2025. The primary drivers of this achievement were the acceleration of national strategic projects, namely the Jogja-Solo Toll Road, Jogja-Bawen Toll Road, and the Southern Coast Road (JJLS), as well as the optimization of

pemerintah untuk pembangunan infrastruktur dan fasilitas publik.

government capital expenditure for the development of infrastructure and public facilities.

Secara struktur, PMTB Bangunan merupakan komponen dengan proporsi terbesar dalam pembentukan modal tetap dengan besaran yang relatif stagnan. Pada tahun 2021–2025 proporsi PMTB Bangunan berada pada kisaran 78–79 persen, sedangkan proporsi PMTB Non bangunan sekitar 21–22 persen.

Structurally, construction remains the largest component of fixed capital formation, with its proportion remaining relatively stable. Between 2021 and 2025, the share of GFCF in construction ranged from 78 to 79 percent, while non-construction GFCF accounted for around 21 to 22 percent.

Selama kurun waktu lima tahun terakhir, PMTB sebagai indikator utama investasi fisik cukup berfluktuasi. Total PMTB, maupun pada dua subkomponen utamanya, yaitu bangunan dan nonbangunan menunjukkan pertumbuhan positif. Tahun 2021, subkomponen bangunan tercatat tumbuh sebesar 8,44 persen, sementara subkomponen nonbangunan tumbuh 7,34 persen. Secara kumulatif, total PMTB DIY pada tahun 2021 tumbuh kuat di angka 8,20 persen. Meskipun melandai di tahun 2022, namun memasuki 2024 dan 2025 pertumbuhan PMTB kembali menguat, dan mencapai puncaknya pada tahun 2025, dimana total PMTB tumbuh 8,24 persen, dengan dominasi subkomponen bangunan yang tumbuh 8,52 persen dan nonbangunan yang tumbuh 7,21 persen.

Over the last five years, GFCF as the primary indicator of physical investment, has shown considerable fluctuation. Total GFCF, along with its two main subcomponents; construction and non-construction, demonstrated positive growth. In 2021, the construction subcomponent grew by 8.44 percent,, while the nonconstruction subcomponent rose by 7.34 percent. Cumulatively, DIY's total GFCF grew robustly by 8.20 percent in 2021. Although growth moderated in 2022, it regained momentum entering 2024 and 2025. It reached its peak in 2025, with total GFCF growing by 8.24 percent, dominated by the construction subcomponent at 8.52 percent and the nonconstruction subcomponent at 7.21 percent.

3.6. Perkembangan Perubahan Inventori

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “**persediaan**” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Berbeda dengan komponen pengeluaran lainnya yang dapat dianalisis secara lebih rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji

3.6. *Trend of Change in Inventory*

Change in inventory refers to the variation in "inventory" of goods that have not yet been utilized in production, consumption, or investment (capital). This change can be either an increase (positive) or a decrease (negative). A positive change indicates an accumulation of inventory, while a negative change signifies a reduction. A buildup of inventory often suggests inefficiencies in distribution or marketing. Generally, changes in inventory are measured by comparing stock values at the beginning and end of the year (stock concept).

Unlike other expenditure components that allow for more detailed analysis, changes in inventory are typically assessed in terms of proportions. This limitation arises due to differences in estimation methods and analytical approaches. The key takeaway

lebih. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah proporsinya dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

from this component is that GRDP tends to fluctuate in both magnitude and direction (positive or negative).

Tabel 14 Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori DIY, 2021–2025
Trend and Structure of Change in Inventory of DIY, 2021–2025

Uraian / Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Perubahan Inventori / Total Value of Change In Inventory					
a. ADHB / At Current Prices (Miliar Rp / Billion Rp)	1.793	1.798	1.734	1.855	1.787
b. ADHK 2010 / At 2010 Constant Prices (Miliar Rp / Billion Rp)	1.313	1.283	1.202	1.233	1.153
Proporsi Terhadap PDRB / Share To GRDP (% ADHB / At Current Prices)	1,20	1,09	0,96	0,96	0,86

Catatan/Note : * Angka sementara/Preliminary figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary figures

Secara umum, selama periode 2021–2025 nilai perubahan inventori bertanda positif, artinya terjadi penambahan persediaan setiap tahun. Jika dinilai atas dasar harga berlaku penambahan inventori tersebut berada dalam kisaran 1.734 – 1.855 miliar rupiah. Sedangkan atas dasar harga konstan penambahan inventori sekitar 1.153 – 1.313 miliar rupiah pada periode waktu yang sama. Proporsi perubahan inventori dalam PDRB sekitar 1 persen.

Between 2021 and 2025, the change in inventory remained positive, indicating an annual increase in supply. At current prices, inventory growth ranged from 1,734 to 1,855 billion rupiahs, while at constant prices, it was approximately 1,153 to 1,313 billion rupiahs. The contribution of inventory changes to GRDP was around 1 percent.

3.7. Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh pihak luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

Secara umum, nilai ekspor luar negeri selama lima tahun terakhir cukup berfluktuasi (Tabel 15). Pada tahun 2021 nilai ekspor ADH Berlaku mencapai 9.770 miliar, dan cenderung meningkat di tahun 2022–2025, masing-masing menjadi 10.614; 9.259; 11.003; dan 11.788 miliar rupiah. Sejalan dengan nilai ekspor ADH Berlaku, nilai ekspor ADH Konstan 2010 juga menunjukkan arah yang sama, yaitu cenderung meningkat pasca Covid-19. Nilai ekspor “riil” masing-masing tahun adalah sebesar 5.737 miliar (2021), 6.214 miliar rupiah (2022), 5.265 miliar rupiah (2023), 5.984 miliar rupiah (2024), dan 6.461 miliar rupiah (2025). Dinamika perekonomian

3.7. *Trend of Foreign Export of Goods and Services*

In the final demand structure, export transactions represent goods and services that are not consumed domestically but are instead utilized by foreign entities, either directly or indirectly. This includes purchases by international agencies, embassies (including consulates), layover crews (air and sea), and other foreign consumers.

In general, the value of foreign exports over the past five years has been quite volatile (Table 15). In 2021, the export value at Current Market Prices reached 9,770 billion rupiah and tended to increase from 2022 to 2025, reaching 10,614; 9,259; 11,003; and 11,788 billion rupiah, respectively. In line with the current price values, the export value at 2010 constant prices followed a similar trajectory, showing an upward trend post-COVID-19. The "real" export values for each year were recorded at 5,737 billion (2021), 6,214 billion (2022), 5,265 billion (2023), 5,984 billion (2024), and 6,461 billion rupiah (2025). Global economic dynamics also played a role in

global turut berpengaruh terhadap ekspor
DIY tahun 2025.

*influencing DI Yogyakarta's exports in
2025.*

Tabel 15 Perkembangan Ekspor Luar Negeri Barang dan Jasa dari DIY, 2021–2025
Trend of Foreign Exports of Goods and Services from DIY, 2021–2025

Uraian / Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Ekspor / Total Export Value					
a. ADHB / At Current Prices (Miliar Rp / Billion Rp)	9.770	10.614	9.259	11.003	11.788
b. ADHK 2010 / At 2010 Constant Prices (Miliar Rp / Billion Rp)	5.737	6.214	5.265	5.984	6.461
Proporsi Terhadap PDRB / Proportion To GRDP (% ADHB / At Current Prices)	6,54	6,40	5,12	5,68	5,66
Struktur Ekspor / Structure of Exports					
a. Barang / Goods (Miliar Rp / Billion Rp)	8.485	9.203	7.636	9.228	9.800
(%)	86,85	86,71	82,47	83,87	83,14
b. Jasa / Services (Miliar Rp / Billion Rp)	1.285	1.411	1.623	1.774	1.988
(%)	13,15	13,29	17,53	16,13	16,86
Total Ekspor / Total Exports (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan / Growth (%)					
a. Barang / Goods	34,62	8,64	-19,04	15,34	8,30
b. Jasa / Services	-26,40	6,12	10,86	5,04	6,23
Total Ekspor / Total Exports	21,62	8,31	-15,26	13,64	7,99

Catatan/Note : * Angka sementara/Preliminary figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary figures

Sementara itu, proporsi nilai ekspor selama kurun waktu 2021–2025 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021 proporsi nilai ekspor terhadap PDRB sebesar 6,54 persen, namun pada tahun 2022 dan 2023 mengalami penurunan, masing-masing sebesar 6,40 persen dan 5,12 persen. Tahun 2024 proporsi impor kembali meningkat menjadi 5,68 persen, dan kembali menurun pada tahun 2025 menjadi 5,66 persen.

During the 2021–2025 period, the proportion of export values fluctuated. In 2021, the export-to-GRDP ratio stood at 6.54 percent, but declined in the following years, reaching 6.40 percent in 2022 and 5.12 percent in 2023. By 2024, the proportion of exports rebounded slightly to 5.68 percent, and 5.66 percent in 2025.

Menurut komposisinya, sebagian besar ekspor DIY berbentuk barang (sekitar 84 persen), sisanya adalah ekspor dalam bentuk jasa. Proporsi ekspor barang yang dominan mempengaruhi dinamika ekspor secara total.

Performa ekspor DIY sepanjang periode 2021–2025 menunjukkan perubahan yang cukup dinamis sebagai respon terhadap dinamika pasar internasional. Pertumbuhan ekspor tertinggi tercatat sebesar 21,62 persen pada tahun 2021, dan berlanjut positif sebesar 8,31 persen pada tahun 2022. Tahun 2023 ekspor DIY mengalami kontraksi sebesar 15,26 persen, hal ini didorong oleh dinamika ekonomi global akibat perang Rusia-Ukraina, kenaikan inflasi dunia, serta gangguan rantai pasok yang menekan permintaan dari negara-negara mitra dagang utama. Memasuki tahun 2024, sektor ekspor berhasil bangkit kembali dengan pertumbuhan 13,64 persen dan tetap stabil di angka 7,99 persen pada 2025, menunjukkan resiliensi produk lokal di tengah moderasi harga komoditas dan stabilisasi kondisi ekonomi global akibat gejolak geopolitik dunia.

In terms of composition, the majority of DIY's exports consist of goods (approximately 84 percent), while the remainder comes from services. The dominance of goods exports plays a crucial role in shaping overall export dynamics.

The export performance of the DIY during the 2021–2025 period shows quite dynamic changes in response to international market dynamics. The highest export growth was recorded at 21.62 percent in 2021, and continued to be positive at 8.31 percent in 2022. In 2023 DIY exports experienced a contraction of 15.26 percent, this was driven by global economic dynamics due to the Russia-Ukraine war, rising world inflation, as well as supply chain disruptions which suppressed demand from major trading partner countries. Entering 2024, the export sector managed to bounce back with growth of 13.64 percent and remain stable at 7.99 percent in 2025, showing the resilience of local products amidst moderation in commodity prices and stabilization of global economic conditions due to world geopolitical turmoil.

3.8. Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri

Aktivitas pengeluaran konsumsi (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, di dalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh perekonomian domestik DIY. Untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut industri (sektor).

Berbeda dengan ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongannya bisa berbeda dengan ekspor.

Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor menunjukkan semakin adanya ketergantungan suatu wilayah terhadap ekonomi atau produk negara lain. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*)

3.8. *Trend of Foreign Import of Goods and Services*

Consumption expenditures (households, NPISHs, and government), GFCF (including inventory), and exports include products derived from imports. However, GRDP reflects only the products actually produced within the domestic economy of DIY. To accurately assess the potential and scale of domestic production, import components must be excluded by subtracting the value of imports from GRDP. The result of this adjustment should align with the GRDP value by industry.

Unlike exports, imports represent an additional supply of products entering the domestic economy from non-residents. Imports consist of both goods and services, though their classification may differ from that of exports.

An increase in import transactions indicates a growing reliance on foreign economies and products. Import components also include direct purchases of goods and services by DIY residents while abroad, whether for food, non-food items, or services.

oleh penduduk (*resident*) DIY di luar negeri, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa).

Tabel 16 Perkembangan Impor Luar Negeri Barang dan Jasa dari DIY, 2021–2025
Trend of Foreign Imports of Goods and Services of DIY, 2021–2025

Uraian / Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Impor / Total Import Value					
a. ADHB / at current prices (Miliar Rp / Billion Rp)	5.865	5.945	6.408	7.068	7.534
b. ADHK 2010 / at 2010 constant prices (Miliar Rp / Billion Rp)	4.113	4.121	4.284	4.502	4.592
Proporsi terhadap PDRB / Proportion to GRDP (% ADHB / at current prices)	3,93	3,59	3,55	3,65	3,62
Struktur Impor / Structure of Imports					
a. Barang / Goods (Miliar Rp / Billion Rp)	2.123	2.249	2.463	2.666	2.835
(%)	36,20	37,83	38,43	37,72	37,62
b. Jasa / Services (Miliar Rp / Billion Rp)	3.742	3.696	3.945	4.402	4.700
(%)	63,80	62,17	61,57	62,28	62,38
Total Impor / Total Imports (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan / Growth (%)					
a. Barang / Goods	14,01	0,37	3,33	2,95	2,48
b. Jasa / Services	0,62	-0,02	4,64	7,52	1,47
Total Impor / Total Imports	7,30	0,19	3,94	5,11	1,99

Catatan/Note : * Angka sementara/Preliminary figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary figures

Tabel 16 menunjukkan bahwa nilai impor DIY selama periode 2021–2025 cenderung naik (baik ADH Berlaku maupun ADH Konstan 2010). Impor yang mengalami pertumbuhan pesat atau perlu diwaspadai karena akan menggerus pertumbuhan ekonomi.

Proporsi nilai impor luar negeri DIY selama periode 2021–2025 relatif stagnan. Proporsi impor luar negeri tersebut masing-masing adalah 3,93

Table 16 shows that the import value of DIY from 2021 to 2025 has tended to increase, both at current and constant 2010 prices. A rapid surge in imports should be closely monitored, as it may hinder economic growth.

The proportion of DIY's foreign import value remained relatively stable during this period, at 3.93 percent in 2021, 3.59 percent in 2022, 3.55 percent

persen (2021); 3,59 persen (2022); 3,55 persen (2023); 3,65 persen (2024), dan 3,62 persen (2025).

Secara riil, nilai impor luar negeri mengalami fluktuasi selama periode 2021–2025. Pada tahun 2021 impor luar negeri mengalami pertumbuhan hingga 7.30 persen. Upaya pemulihan ekonomi pasca pandemi membuahkan hasil, pertumbuhan impor kembali tumbuh positif di tahun 2021 sebesar 7,30 persen, tertinggi selama kurun waktu lima tahun terakhir.

Menurut komposisinya, sebagian besar produk impor berbentuk jasa dengan kontribusi rata-rata sekitar 62 persen, sedangkan sisanya dalam bentuk impor barang. Selama periode 2021–2025 struktur impor luar negeri dalam bentuk barang cenderung meningkat.

3.9. Perkembangan Net Ekspor Antardaerah

Net ekspor antardaerah didefinisikan sebagai ekspor antardaerah dikurangi impor antardaerah. Berbeda dengan penghitungan ekspor-impor barang dan jasa luar negeri, pada penghitungan ekspor-impor antardaerah tidak tersedia sumber data yang sesuai

in 2023, 3.65 percent in 2024, and 3.62 percent in 2025.

In real terms, the value of foreign imports fluctuated significantly, showing an overall upward trend. In 2021, foreign imports growth by 7.30 percent. However, as the economy recovered from the pandemic, import growth rebounded to a positive 7.30 percent in 2021, marking the highest increase in the last five years.

By composition, the majority of imports were in the form of services, contributing an average of 62.44 percent, while the rest comprised imported goods. Over the 2021–2025 period, the share of imported goods steadily increased.

3.9. Trend of Inter-Regional Net Export

Inter-regional net exports are defined as the difference between exports and imports between regions. Unlike the calculation of international trade in goods and services, there are no available data sources that fully align with the required concepts and

dengan konsep dan definisi yang ditentukan.

Sumber data yang tersedia selama ini hanya menunjukkan adanya transaksi namun tidak diketahui berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut. Keberadaan data dengan kondisi seperti ini menyebabkan penghitungan ekspor-impor antarprovinsi menjadikan komponen ini (dalam series PDRB ADH Konstan 2010) diperlakukan sebagai item penyeimbang (residual), yakni perbedaan antara total PDRB menurut pengeluaran dengan total PDRB menurut industri. Ketersediaan data yang ada lebih sesuai untuk dimanfaatkan sebagai informasi pendukung.

Komponen ini secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu: ekspor antardaerah dan impor antardaerah. Sama halnya dengan perubahan inventori, net ekspor antardaerah juga hasilnya dapat memiliki 2 (dua) angka, positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda “**positif**” berarti nilai ekspor antardaerah lebih besar dari pada impor antardaerah, demikian pula sebaliknya.

Pada saat ini untuk memisahkan net ekspor antardaerah menjadi nilai ekspor antardaerah dan nilai impor antardaerah dilakukan dengan metode tidak langsung,

definitions for measuring inter-regional trade.

Existing data sources only indicate the occurrence of transactions but do not provide information on the monetary value involved. Due to these data limitations, inter-regional trade between provinces (in the GRDP series at constant 2010 prices) is treated as a balancing item (residual), calculated as the difference between total GRDP by expenditure and total GRDP by industry. The available data serve as supporting information for this estimation.

This component implicitly consists of two key elements: inter-regional exports and inter-regional imports. Similar to inventory changes, inter-regional net exports can be either positive or negative. A positive value indicates that inter-regional exports exceed inter-regional imports, while a negative value suggests the opposite.

Currently, inter-regional net exports are separated into inter-regional export and import values using an indirect approach known as the cross-

yaitu dengan metode *cross hauling*. Metode ini bekerja dengan memanfaatkan sifat keseimbangan permintaan (*demand*) dan penyediaan (*supply*) setiap komoditas di suatu perekonomian. Penghitungan ekspor impor dengan metode *cross-hauling* diawali dengan metode *commodity balance*. Metode *commodity balance* adalah metode penghitungan ekspor-impor dengan memanfaatkan Tabel Input-Output “bayangan”. Dalam metode ini, transaksi ekspor-impor dipandang sebagai item penyeimbang (*balancing item*) dalam keseimbangan *demand* dan *supply* suatu perekonomian.

hauling method. This method leverages the balance of demand and supply for each commodity in the economy. The calculation begins with the commodity balance method, which estimates exports and imports using a "shadow" input-output table. In this approach, trade transactions are treated as balancing items within the broader economic demand-supply framework.



PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB MENURUT PENGELUARAN DIY TAHUN 2021-2025

TREND OF PRODUCT AGGREGATES BY EXPENDITURE OF DIY IN 2021-2025

<https://yogyakarta.bps.go.id>

BAB CHAPTER 4



IV. PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB DIY MENURUT PENGELUARAN TAHUN 2021–2025

IV. TREND OF AGGREGATE GRDP OF DIY BY EXPENDITURE IN 2021–2025

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PDRB. Uraian berikut ini akan menyajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

4.1. PDRB (Nominal)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan. Ketiga pendekatan tersebut adalah pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan.

Berdasarkan series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti

Various macroeconomic indicators commonly used in socio-economic analysis can be derived from GRDP data. The following sections present several ratios (relative comparisons) to enhance the analysis.

4.1. GRDP (Nominal)

This aggregate represents the total value of goods and services produced within a domestic economic region, accounting for depreciation. GRDP serves as an indicator of "productivity," reflecting a region's capacity to generate domestic output. It is measured using three approaches: the production approach, the expenditure approach, and the income approach.

From the GRDP data series by expenditure, various key indicators can be derived, including those related to household and labor dynamics. For

rumah tangga dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat tingkat kesejahteraan, maka disajikan data PDRB per kapita.

instance, to assess social welfare, we present data on per capita GRDP.

Tabel 17 Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Per Kapita DIY, 2021–2025
Table Gross Regional Domestic Product and Per Capita GRDP of DIY, 2021–2025

Uraian / Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB / GRDP (Miliar Rp / Billion Rupiahs)					
- ADHB / at Current Prices	149.414	165.725	180.746	193.562	208.134
- ADHK 2010 / at 2010 Constant Prices	107.373	112.901	118.626	124.590	131.436
PDRB Per Kapita / Per Capita GRDP (Ribu Rp / Thousand Rp)					
- ADHB / at Current Prices	40.516	44.639	48.373	51.486	55.039
- ADHK 2010 / at 2010 Constant Prices	29.116	30.411	31.748	33.140	34.757
Pertumbuhan PDRB Per Kapita ADHK 2010 / Growth Of Per Capita GRDP At 2010 Constant Prices	4,91	4,45	4,40	4,39	4,88
Jumlah penduduk / Population (000 Orang / People)	3.688	3.713	3.736	3.760	3.782
Pertumbuhan / Growth	0,64	0,67	0,64	0,62	0,59

Catatan/Note : * Angka sementara/Preliminary figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary figures

PDRB per kapita DIY secara nominal dan riil menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun sejalan dengan perbandingan kenaikan PDRB dan kenaikan jumlah penduduk (Tabel 17). Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk DIY rata-rata mampu menciptakan PDRB (atau nilai tambah) sebesar nilai per kapita di masing-masing tahun tersebut.

Along with the increase in population, the per capita GRDP of DIY has shown consistent growth over the past year (Table 17). This indicator reflects the economic capacity of each resident in DIY to generate GRDP (or value added) on a per capita basis annually.

Pertumbuhan PDRB per kapita secara riil pada periode 2021–2025

The growth of real GRDP per capita over the 2021–2025 period

menunjukkan tren perlambatan sejak tahun 2021 hingga 2024. Pertumbuhan yang tercatat sebesar 4,91 persen pada tahun 2021 secara bertahap menurun hingga mencapai 4,39 persen pada tahun 2024 di Provinsi DIY. Pada tahun 2025, pertumbuhan tersebut kembali menunjukkan peningkatan menjadi 4,88 persen.

exhibited a gradual slowdown from 2021 to 2024. Growth, which was recorded at 4.91 percent in 2021, declined steadily to 4.39 percent in 2024 in the Special Region of Yogyakarta. In 2025, the growth showed a recovery, increasing to 4.88 percent.

4.2. Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor

Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi rumah tangga di wilayah domestik dengan produk yang diekspor, baik ekspor luar negeri maupun antar wilayah. Selama ini konsumsi rumah tangga mempunyai kontribusi yang sangat dominan dalam penggunaan PDRB DIY, yaitu lebih dari 61 persen selama 4 tahun terakhir. Artinya bahwa produk yang dihasilkan di wilayah DIY sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Namun demikian di dalamnya termasuk pula sebagian produk yang berasal dari impor.

4.2. Ratio of Household Final Consumption Expenditure To Export

This indicator represents the ratio between products consumed by households within the domestic region and those exported, including both international and interregional exports. Household consumption has consistently held a dominant share in the utilization of GRDP in the Special Region of Yogyakarta, accounting for more than 61 percent over the past four years. This indicates that most products produced in the region are primarily used to meet final household consumption. However, it should be noted that part of this consumption also includes products originating from imports.

Data periode 2021–2025 menunjukkan bahwa produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga

Data for the 2021–2025 period show that products used for household consumption consistently exceeded those

tetap lebih besar dibandingkan dengan yang diekspor. Pada tahun 2021, rasio konsumsi rumah tangga terhadap ekspor tercatat sebesar 1,17, yang mencerminkan dominasi konsumsi domestik dalam penyerapan penyediaan. Rasio tersebut sempat menurun menjadi 1,13 pada tahun 2022, kemudian meningkat menjadi 1,22 pada tahun 2023. Pada tahun 2024, rasio sedikit menurun menjadi 1,21, sebelum kembali meningkat menjadi 1,24 pada tahun 2025.

exported. In 2021, the ratio of household consumption to exports was recorded at 1.17, indicating the dominance of domestic consumption in absorbing total supply. The ratio declined to 1.13 in 2022, then increased to 1.22 in 2023. In 2024, it slightly decreased to 1.21, before rising again to 1.24 in 2025.

Tabel 18 Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor 2021–2025
Ratio of Household Final Consumption Expenditure to Export 2021–2025

Uraian / Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT / Total Household Consumption (ADHB / at Current Prices) (Miliar Rp / Billion rupiahs)	96.074	102.110	111.847	119.755	128.270
Total Ekspor / Total Exports (ADHB / at Current Prices) (Miliar Rp / Billion rupiahs)	82.333	90.424	92.031	98.903	103.597
Perbandingan Konsumsi RT terhadap Ekspor / Ratio Household Consumption to Export	1,17	1,13	1,22	1,21	1,24

Catatan/Note : * Angka sementara/Preliminary figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary figures

4.3. Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap). Tabel 19

4.3. Ratio of Household Final Consumption To GFCF

This ratio compares the products used for household final consumption with those allocated for physical investments (fixed capital formation). Table 19 indicates that, in DIY,

menunjukkan bahwa produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga di DIY lebih besar dibandingkan dengan produk yang digunakan untuk investasi fisik.

household consumption exceeds physical investment.

Tabel 19 Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB, 2021–2025
Table *Ratio of Household Final Consumption To GFCF, 2021–2025*

Uraian / Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT / Total Household Consumption (ADHB / at Current Prices) (Miliar Rp / Billion rupiahs)	96.074	102.110	111.847	119.755	128.270
Total PMTB / Total GFCF (ADHB / at Current Prices) (Miliar Rp / Billion rupiahs)	49.031	53.972	59.939	66.615	74.196
Perbandingan Konsumsi RT terhadap PMTB / Ratio of household consumption to GFCF	1,96	1,89	1,87	1,80	1,73

Catatan/Note : * Angka sementara/Preliminary figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary figures

Rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB pada periode 2021–2025 menunjukkan tren yang terus menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa selama periode tersebut pertumbuhan investasi relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Rasio tersebut tercatat sebesar 1,96 pada tahun 2021, kemudian menurun menjadi 1,89 pada tahun 2022 dan 1,87 pada tahun 2023. Penurunan berlanjut hingga mencapai 1,80 pada tahun 2024, dan kembali turun menjadi 1,73 pada tahun 2025..

The ratio of household consumption to Gross Fixed Capital Formation (GFCF) showed a continued declining trend over the 2021–2025 period. This indicates that investment growth was relatively higher than the growth of household consumption during this period. The ratio was recorded at 1.96 in 2021, then declined to 1.89 in 2022 and 1.87 in 2023. The downward trend continued to 1.80 in 2024, and further decreased to 1.73 in 2025..

4.4. Proporsi Konsumsi Akhir Terhadap PDRB

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

4.4. *Share of Final Consumption to GRDP*

Final consumption refers to the use of various final goods and services, both domestic and imported, to support economic activity. Final consumers include households, nonprofit institutions serving households (NPISHs), and the government. While these institutions serve different functions in the economy, they all allocate a portion of their income to final consumption.

Tabel 20 Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir Terhadap PDRB DIY, 2021–2025
Table *Share of Total Final Consumption Expenditure to GRDP of DIY, 2021–2025*

Uraian / Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir / <i>Final Consumption</i> (ADHB / <i>at Current Prices</i>) (Miliar Rp / <i>Billion rupiahs</i>)					
a. Rumah tangga / <i>Household</i>	96.074	102.110	111.847	119.755	128.270
b. LNPRT / <i>NPISHs</i>	4.470	4.819	5.465	6.331	6.776
c. Pemerintah / <i>Government</i>	23.071	24.185	25.583	28.201	29.428
Jumlah / <i>Total</i>	123.615	131.114	142.895	154.286	164.475
PDRB (ADHB <i>at Current Prices</i>) (Miliar Rp / <i>Billion rupiahs</i>)	149.414	165.725	180.746	193.562	208.134
Proporsi / <i>Share</i>	82,73	79,12	79,06	79,71	79,02

Catatan/Note : * Angka sementara/*Preliminary figures*

** Angka sangat sementara/*Very Preliminary figures*

Selama periode 2021–2025, sebagian besar barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi

During the 2021–2025 period, the majority of goods and services available in the domestic economy were used to meet final consumption demand. The

akhir. Rata-rata proporsi konsumsi akhir terhadap PDRB tercatat cukup tinggi, meskipun menunjukkan kecenderungan menurun. Proporsi tersebut sebesar 82,73 persen pada tahun 2021, kemudian menurun menjadi 79,12 persen pada tahun 2022 dan relatif stabil pada kisaran 79 persen hingga tahun 2025, yaitu sebesar 79,02 persen pada akhir periode.

4.5. Perkembangan Rasio Ekspor Terhadap PMTB

Ekspor merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, tetapi diperdagangkan ke luar negeri maupun luar wilayah. Untuk menghasilkan produk yang diekspor kemungkinan besar menggunakan kapital (PMTB). Di sisi lain sebagian barang yang diekspor bisa pula berupa barang kapital. Rasio ekspor terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk yang diekspor dengan nilai produk yang menjadi kapital (PMTB).

Selama periode 2021–2025, nilai ekspor DIY tetap lebih besar dibandingkan dengan nilai PMTB, dengan rasio ekspor terhadap PMTB yang seluruhnya berada di atas satu. Hal ini menunjukkan bahwa produk domestik yang dihasilkan masih lebih banyak dimanfaatkan untuk ekspor dibandingkan

share of final consumption to GRDP remained relatively high, although it showed a declining tendency. The share was recorded at 82.73 percent in 2021, then decreased to 79.12 percent in 2022, and remained relatively stable at around 79 percent through 2025, reaching 79.02 percent at the end of the period..

4.5. Trend of Export Ratio to GFCF

Exports refer to products that are not consumed domestically but are traded internationally or outside the region. The production of export goods often requires capital investment, represented by Gross Fixed Capital Formation (GFCF). Conversely, some exported goods themselves may be classified as capital goods. The export-to-GFCF ratio measures the relationship between the value of exported products and the value of capital investment (GFCF).

During the 2021–2025 period, export values in the Special Region of Yogyakarta remained higher than Gross Fixed Capital Formation (GFCF), with the export-to-GFCF ratio consistently above one. This indicates that domestic output was still utilized more for exports than for domestic investment activities.

untuk kegiatan investasi domestik. Rasio tersebut tercatat sebesar 1,68 pada tahun 2021 dan relatif stabil pada 1,68 pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 1,54 pada tahun 2023. Tren penurunan berlanjut hingga mencapai 1,48 pada tahun 2024 dan kembali menurun menjadi 1,40 pada tahun 2025. Penurunan rasio ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan PMTB berlangsung lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor selama periode tersebut.

The ratio was recorded at 1.68 in 2021 and remained stable at 1.68 in 2022, before declining to 1.54 in 2023. The downward trend continued to 1.48 in 2024 and further decreased to 1.40 in 2025. This decline suggests that the growth of GFCF outpaced the growth of exports during the period.

Tabel 21 Rasio Ekspor Terhadap PMTB (ADHB), 2021–2025
Table Ratio of Export to GFCF (at Current Prices), 2021–2025

Uraian / Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor / Export (ADHB / at Current Prices) (Miliar Rp)	82.333	90.424	92.031	98.903	103.597
Total PMTB / Total GFCF (ADHB / at Current Prices) (Miliar Rp)	49.031	53.972	59.939	66.615	74.196
Rasio Ekspor terhadap PMTB / Ratio Export to GFCF	1,68	1,68	1,54	1,48	1,40

Catatan/Note : * Angka sementara/Preliminary figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary figures

4.6. Perbandingan PDRB Terhadap Impor

Rasio ini memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor. Selain itu data tersebut menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan

4.6. Ratio of GRDP to Import

This ratio provides an overview of the relationship between domestic production (GRDP) and imported goods. It indicates the extent to which GRDP relies on products from other countries and regions. A lower ratio signifies higher dependence on imports, while a

oleh negara/daerah lain. Jika rasionya kecil berarti ketergantungan akan impor semakin tinggi, dan sebaliknya.

Selama periode 2021–2025, rasio PDRB terhadap impor menunjukkan tren yang cenderung meningkat, dari 1,39 pada tahun 2021 menjadi 1,53 pada tahun 2025. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan nilai PDRB relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan impor.

higher ratio reflects greater self-sufficiency.

During the 2021–2025 period, the ratio of GRDP to imports showed an overall increasing trend, rising from 1.39 in 2021 to 1.53 in 2025. This indicates that GRDP growth was relatively higher than the growth of imports.

Tabel 22 Rasio PDRB terhadap Impor DIY, 2021–2025
Table Ratio of GRDP to Import of DIY, 2021–2025

Uraian / Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB / GRDP (ADHB / at Current Prices) (Miliar Rp / Billion rupiahs)	149.414	165.725	180.746	193.562	208.134
Total Impor / Total Import (ADHB / at Current Prices) (Miliar Rp / Billion rupiahs)	107.358	111.584	115.852	128.097	135.921
Rasio PDRB terhadap Impor / Ratio GRDP to Import	1,39	1,49	1,56	1,51	1,53

Catatan/Note : * Angka sementara/Preliminary figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary figures

Rasio tersebut meningkat hingga mencapai 1,56 pada tahun 2023, sebelum menurun menjadi 1,51 pada tahun 2024, dan kembali meningkat menjadi 1,53 pada tahun 2025. Secara umum, peningkatan rasio ini mencerminkan berkurangnya ketergantungan PDRB terhadap produk impor, meskipun sempat terjadi peningkatan ketergantungan pada tahun 2024.

The ratio increased to 1.56 in 2023, before declining to 1.51 in 2024, and then rising again to 1.53 in 2025. Overall, the increase in the ratio reflects a reduced dependence of GRDP on imported products, although a temporary increase in dependence occurred in 2024.

4.7. Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan

Rasio ini dapat menunjukkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi suatu daerah terhadap produk yang berasal dari impor. Ketergantungan (ketidakseimbangan) tersebut dapat dilihat melalui keseimbangan antara total penyediaan (*supply*) dengan total permintaan akhir (*demand*).

4.7. *Balance of Supply and Demand*

This ratio can indicate the level of economic dependence of a region on imported products. Dependency (imbalance) can be seen through the balance between total supply and total final demand.

Tabel 23 Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan DIY, 2021–2025
Table *Balance of Supply and Demand of DIY, 2021–2025*

Uraian / Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Penyediaan PDRB ADHB / Total Supply of GRDP at Current Prices (Miliar Rp / Billion rupiahs)	149.414	165.725	180.746	193.562	208.134
%	58,19	59,76	60,94	60,18	60,49
Total nilai Impor ADHB / Total Import Value at Current Prices (Miliar Rp / Billion rupiahs)	107.358	111.584	115.852	128.097	135.921
%	41,81	40,24	39,06	39,82	39,51
Total Permintaan Akhir / Total Final Demand (Miliar Rp / Billion rupiahs)	256.772	277.308	296.599	321.659	344.055
%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan/Note : * Angka sementara/Preliminary figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary figures

Berdasarkan Tabel 23, untuk memenuhi permintaan akhir, sebagian kebutuhan masih harus dipenuhi dari luar wilayah, dengan porsi impor berkisar sekitar 39–42 persen. Dengan demikian, penyediaan domestik di D.I. Yogyakarta mampu memenuhi sekitar 58–60 persen dari total permintaan. Selama periode

Based on Table 23, in order to meet final demand, a portion of goods and services still needs to be sourced from outside the region, with imports accounting for approximately 39–42 percent. This implies that domestic supply in the Special Region of Yogyakarta is able to meet around 58–60 percent of

2021–2025, total permintaan akhir menunjukkan tren meningkat setiap tahunnya, dari 256.772 miliar rupiah pada tahun 2021 menjadi 344.055 miliar rupiah pada tahun 2025.

Di sisi lain, nilai penyediaan barang dan jasa domestik juga mengalami peningkatan, yaitu dari 149.414 miliar rupiah pada tahun 2021 menjadi 208.134 miliar rupiah pada tahun 2025. Namun, karena penyediaan domestik belum sepenuhnya mampu memenuhi seluruh permintaan, sebagian kebutuhan tetap dipenuhi melalui impor, yang nilainya meningkat dari 107.358 miliar rupiah pada tahun 2021 menjadi 135.921 miliar rupiah pada tahun 2025.

4.8. Neraca Perdagangan

Transaksi devisa yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar negeri (non-residen) dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai “**Ekspor Neto**”. Apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus, dan jika sebaliknya yang terjadi adalah defisit. Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus,

total demand. During the 2021–2025 period, total final demand showed a steady increase, rising from 256,772 billion rupiahs in 2021 to 344,055 billion rupiahs in 2025.

On the supply side, the value of domestically produced goods and services also increased, from 149,414 billion rupiahs in 2021 to 208,134 billion rupiahs in 2025. However, as domestic supply has not been sufficient to fully meet demand, part of the demand continues to be fulfilled through imports, which increased from 107,358 billion rupiahs in 2021 to 135,921 billion rupiahs in 2025.

4.8. Trade Balance

Foreign exchange transactions derived from foreign trade in goods and services can be seen through the trade balance. Conceptually, the difference between the export value and import value is referred to as “net exports”. If the value of exports is greater than the value of imports, then there is a surplus, and vice versa, then there is a deficit. Based on the inflow or outflow of money, if the balance level is in the surplus position, then there is an inflow of foreign

maka terjadi aliran devisa masuk, sebaliknya kalau posisinya defisit maka terjadi aliran devisa keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah di antaranya ditentukan oleh proses tersebut.

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor, meskipun hanya berlaku secara total. Namun rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari 1 (satu) maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor lebih tinggi dari pada nilai ekspor. Besar kecilnya ekspor atau impor suatu negara sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

exchange; otherwise, in the deficit position, there is an outflow of foreign exchange. In this case, it can be explained that the economic strength of a region is determined by that process.

In addition to the trade balance position, the ratio of exports to imports can also be seen, although it is only valid in total. However, this ratio cannot reflect a comparison by type of commodity, price, or quantum. If the ratio is more than 1 (one), then the value of export is higher than import; on the contrary, if the ratio is less than 1 (one), then the value of import is higher than export. The size of the exports or imports of a country is highly dependent on economic conditions and public needs.

Tabel 24 Neraca Perdagangan Barang dan Jasa DIY, 2021–2025
Table Trade Balance of Goods and Services of DIY, 2021–2025

Uraian / Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor / Export value (ADHB / at current prices) (Miliar Rp / Billion rupiahs)	82.333	90.424	92.031	98.903	103.597
Nilai Impor / Import value (ADHB / at current prices) (Miliar Rp / Billion rupiahs)	107.358	111.584	115.852	128.097	135.921
Net ekspor / Net export (X – M) (Miliar Rp / Billion rupiahs)	-25.025	-21.160	-23.822	-29.194	-32.324
Rasio Ekspor terhadap Impor / Ratio of Export to Import	0,77	0,81	0,79	0,77	0,76

Catatan/Note : * Angka sementara/Preliminary figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary figures

Selama periode 2021–2025, neraca perdagangan barang dan jasa DIY dengan luar negeri maupun antarprovinsi tetap berada dalam posisi defisit. Hal ini tercermin dari nilai ekspor yang secara konsisten lebih rendah dibandingkan dengan nilai impor. Defisit neraca perdagangan tercatat sebesar 25.025 miliar rupiah pada tahun 2021, kemudian menyempit menjadi 21.160 miliar rupiah pada tahun 2022. Namun, defisit kembali melebar menjadi 23.822 miliar rupiah pada tahun 2023, 29.194 miliar rupiah pada tahun 2024, dan mencapai 32.324 miliar rupiah pada tahun 2025.

Sementara itu, rasio ekspor terhadap impor menunjukkan pola yang berfluktuasi. Rasio tersebut meningkat dari 0,77 pada tahun 2021 menjadi 0,81 pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 0,79 pada tahun 2023, 0,77 pada tahun 2024, dan kembali menurun menjadi 0,76 pada tahun 2025.

4.9. Rasio Perdagangan Internasional (RPI)

Rasio ini menunjukkan perbandingan aktivitas perdagangan internasional suatu wilayah, baik yang didominasi oleh ekspor atau impor luar negeri. RPI diperoleh dari selisih antara

During the 2021–2025 period, the trade balance of goods and services in the Special Region of Yogyakarta, both with foreign countries and other provinces, remained in deficit. This is reflected in export values consistently being lower than import values. The trade deficit was recorded at 25,025 billion rupiahs in 2021, narrowing to 21,160 billion rupiahs in 2022. However, the deficit widened again to 23,822 billion rupiahs in 2023, 29,194 billion rupiahs in 2024, and further increased to 32,324 billion rupiahs in 2025.

Meanwhile, the ratio of exports to imports showed a fluctuating pattern. The ratio increased from 0.77 in 2021 to 0.81 in 2022, before declining to 0.79 in 2023, 0.77 in 2024, and further to 0.76 in 2025.

4.9. International Trade Ratio (ITR)

This ratio shows the comparison of international trade activities of a region, whether dominated by foreign export or import. ITR is obtained from the difference between the value of foreign

ekspor dikurangi impor dibagi dengan jumlah ekspor ditambah impor. Koefisien RPI berkisar antara -1 s.d + 1 ($-1 < RPI < +1$). Jika RPI mendekati minus 1 maka perdagangan internasional didominasi oleh impor, sedangkan apabila mendekati positif 1 maka perdagangan internasional didominasi oleh transaksi ekspor.

exports minus foreign imports divided by the number of foreign export plus import. ITR coefficient values are in the range of -1 to + 1 ($-1 < ITR < +1$). If the ITR approximately minus 1, then international trade is dominated by imports, whereas if approximately positive 1, the international trade is dominated by export transactions.

Tabel 25 Rasio Perdagangan Internasional DIY, 2021–2025
Table International Trade Ratio of DIY, 2021–2025

Uraian / Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor LN / Foreign export, ADHB / at current prices (X) (Miliar Rp / Billion rupiahs)	9.770	10.614	9.259	11.003	11.788
Nilai Impor LN / Foreign import, ADHB / at current prices, ADHB (M) (Miliar Rp / Billion rupiahs)	5.865	5.945	6.408	7.068	7.534
(X – M) (Miliar Rp / Billion rupiahs)	3.905	4.669	2.851	3.935	4.254
(X + M) (Miliar Rp / Billion rupiahs)	15.634	16.559	15.667	18.071	19.322
RPI / ITR	0,25	0,28	0,18	0,22	0,22

Catatan/Note : * Angka sementara/Preliminary figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary figures

Berdasarkan Tabel 25, selama periode 2021–2025 nilai ekspor luar negeri DIY secara konsisten lebih tinggi dibandingkan nilai impor luar negeri. Nilai ekspor menunjukkan kecenderungan meningkat dari 9.770 miliar rupiah pada tahun 2021 menjadi 11.788 miliar rupiah pada tahun 2025, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2023. Sejalan dengan itu, nilai impor juga menunjukkan tren meningkat

Based on Table 25, during the 2021–2025 period, foreign export values in the Special Region of Yogyakarta consistently exceeded foreign import values. Export values generally showed an increasing trend, rising from 9,770 billion rupiahs in 2021 to 11,788 billion rupiahs in 2025, despite a temporary decline in 2023. Similarly, import values also exhibited an upward trend,

dari 5.865 miliar rupiah pada tahun 2021 menjadi 7.534 miliar rupiah pada tahun 2025.

increasing from 5,865 billion rupiahs in 2021 to 7,534 billion rupiahs in 2025.

Rasio Perdagangan Internasional (RPI) DIY selama periode tersebut menunjukkan bahwa perdagangan internasional masih didominasi oleh ekspor, meskipun dengan tingkat yang relatif rendah. Nilai RPI berada pada kisaran 0,18 hingga 0,28, dengan nilai tertinggi pada tahun 2022 dan terendah pada tahun 2023.

The International Trade Ratio (ITR) during this period indicates that international trade remained dominated by exports, although at a relatively low level. The ITR ranged from 0.18 to 0.28, with the highest value recorded in 2022 and the lowest in 2023.



PENUTUP

CONCLUSION

<https://yogyakarta.bps.go.id>

BAB

CHAPTER

5



V. PENUTUP V. CONCLUSION

- | | |
|---|---|
| <p>1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2021–2025 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi DIY pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.</p> | <p>1. <i>GRDP by expenditure in 2021–2025 able to describe changes in the economic structure and economic development of DIY. Economic analysis of GRDP by expenditure will vary with the analysis of the industry side that is more focused on production behavior. Analysis of GRDP by expenditure focused on behavior the use of final goods and services, either for the purpose of final consumption, investment (physical), as well as international and inter-regional trade. Four groups of sectors or economic agents who use the final goods and services in the economy are households, nonprofit institutions serving households/NPISHs, government, and enterprises.</i></p> |
| <p>2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis</p> | <p>2. <i>This publication presents a simple analysis of the behavior of consumption, investment, and foreign trade and inter-regional trade. The analysis was based on derived indicators of GRDP by expenditure. The analysis also includes socio-demographic</i></p> |

tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk dan rumah tangga), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.

3. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2021 s.d. 2025, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dan sebagainya) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.

4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output,

indicators (such as population and household), so the analysis results become more informative.

3. *Presented data in series from 2021 to 2025, so it is easy to describe changes or trends that occur over time. Each parameter is presented in different units (rupiahs, indices, percentages, ratios, units, and so on) in accordance with the purpose of analysis and the characteristics of each data.*

4. *Derived data and indicators from GRDP by expenditure, can be used as a reference for improvement of other macro-economic indicators such as disposable income, savings, and simple economic models that are interrelated among all economic variables and available variables. Even it can be associated directly or indirectly to the presentation of other macroeconomic data such as GRDP by industrial origin (industry), Input-Output Table, Social Accounting Matrix (SAM) and even Flow of Funds.*

Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana.

5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar negeri (*external account*) disajikan secara agregat, seperti ekspor dan impor. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi DIY terhadap ekonomi negara lain (*rest of the world*).
5. *Partly data on external account are presented in the aggregate, such as export and import. This external transaction illustrates the economic dependence of DIY on the economy of other countries (rest of the world).*

<https://yogyakarta.bps.go.id>



DAFTAR PUSTAKA

REFERENCES

<https://yogyakarta.bps.go.id>



DAFTAR PUSTAKA/ REFERENCES

Badan Pusat Statistik. *Tabel Input Output Indonesia*. berbagai seri. Jakarta.

_____. *Incremental Capital Output Ratio Sektor Industri*. 1980–1990. Jakarta.

_____. *Pendapatan Nasional Indonesia*. berbagai seri. Jakarta.

_____. *Statistik Industri*. berbagai seri. Jakarta.

_____. *Statistik Listrik, Gas, dan Air*. berbagai seri. Jakarta.

_____. *Statistik Pertambangan Migas*. berbagai seri. Jakarta.

_____. *Statistik Pertambangan Non Migas*. berbagai seri. Jakarta.

_____. *Statistik Konstruksi*. berbagai seri. Jakarta.

_____. *Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat*. berbagai seri. Jakarta.

_____. 2000. *Statistik Keuangan BUMN dan BUMD*. 1997. Jakarta.

_____. *Profil Ekonomi Rumah tangga 1998*. Jakarta 1999.

_____. *Produk Domestik Bruto Indonesia 2018–2022*. Jakarta 2023.

BPS Provinsi DIY. 2023. *Produk Domestik Regional Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta menurut Pengeluaran 2018–2022*. Yogyakarta.

BPS Provinsi DIY. 2024. *Produk Domestik Regional Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta menurut Pengeluaran 2019–2023*. Yogyakarta.

BPS Provinsi DIY. 2025. *Produk Domestik Regional Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta menurut Pengeluaran 2020–2024*. Yogyakarta.

- Frenken Jim. 1992. *How To Measure Tangible Capital Stocks*. Netherlands.
- Host Poul, Madsen. 1979. *Macroeconomic Accounts An Overview*. Pamphlet Series. No. 29. Washington DC.
- Keuning, J. Steven. 1988. *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*. Statistical Analysis Capability Program. Project Working Paper. Series No.4. Jakarta.
- United Nations. 1968. *A System of National Accounts*. Studies in Methods. Series F No.2 Rev.3. New York.
- _____. 1973. *Input-Output Table and Analysis*. Studies in Methods. Series F No. 14 Rev 1. New York.
- _____. 1986. *Handbook of National Accounting for Production*. Sources and Methods. Series F No. 39. New York.
- _____. 1988. *Handbook of National Accounting*. Public Sector Accounts. Studies Methods. Series F No. 50. New York.
- _____. 2000. *Link between Business Accounting and National Accounting*. Public Sector Accounts. Studies Methods. Series F No. 76. New York.
- Verbiest Piet. 1997. *Investment Matrix*. Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Ward. Michael. 1976. *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*. Paris.
- World Bank. 1993. *System of National Accounts 1993*. Bahan Kursus. Washington DC.



LAMPIRAN

APPENDIX

<https://yogyakarta.bps.go.id>



Lampiran 1 Produk Domestik Regional Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (miliar rupiah), 2021–2025
Appendix 1 *Gross Regional Domestic Product of Daerah Istimewa Yogyakarta at Current Prices by Expenditure (billion rupiahs), 2021–2025*

Komponen Pengeluaran <i>Component of Expenditure</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga / <i>Household Final Consumption Expenditure</i> [a+b+c+d+e+f+g]	96.074	102.110	111.847	119.755	128.270
a. Makanan dan minuman selain restoran / <i>Food and Beverages Consumption</i> <i>Expenditure other than restaurant</i>	40.595	43.228	47.105	50.553	53.853
b. Pakaian dan Alas Kaki / <i>Clothing and</i> <i>Footwear Consumption Expenditure</i>	4.300	4.591	5.065	5.552	6.228
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga / <i>Housing and Household</i> <i>Equipment Consumption Expenditure</i>	17.085	17.767	19.735	20.703	21.947
d. Kesehatan dan Pendidikan / <i>Health and</i> <i>Education Consumption Expenditure</i>	11.539	11.814	12.019	12.978	14.122
e. Transportasi dan Komunikasi / <i>Transportation and Communications</i> <i>Consumption Expenditure</i>	17.032	18.839	21.305	22.805	24.204
f. Restoran dan Hotel / <i>Restaurant and Hotel</i> <i>Consumption Expenditure</i>	2.747	2.986	3.443	3.757	4.016
g. Lainnya / <i>Miscellaneous Goods and</i> <i>Services</i>	2.775	2.886	3.175	3.407	3.901
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT / <i>NPISHs</i> <i>Final Consumption Expenditure</i>	4.470	4.819	5.465	6.331	6.776
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / <i>General Government Final Consumption</i> <i>Expenditure [a+b]</i>	23.071	24.185	25.583	28.201	29.428
a. Konsumsi Kolektif / <i>Collective Consumption</i>	12.640	13.352	14.096	15.741	16.419
b. Konsumsi Individu / <i>Individualconsumption</i>	10.431	10.833	11.487	12.460	13.009
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto / <i>Gross</i> <i>Fixed Capital Formation [a+b]</i>	49.031	53.972	59.939	66.615	74.196
a. Bangunan/ <i>Building</i>	38.561	42.547	46.904	52.318	58.507
b. Non-bangunan/ <i>Non-Building</i>	10.469	11.426	13.035	14.297	15.688
5. Perubahan Inventori / <i>Change in Inventory</i>	1.793	1.798	1.734	1.855	1.787
6. Ekspor Luar Negeri / <i>Foreign Exports</i>	9.770	10.614	9.259	11.003	11.788
7. Impor Luar Negeri / <i>Foreign Imports</i>	5.865	5.945	6.408	7.068	7.534
8. Net Ekspor Antardaerah / <i>Interregional Net</i> <i>Exports</i>	-28.930	-25.829	-26.673	-33.129	-36.577
Produk Domestik Regional Bruto / <i>Gross Regional Domestic Product</i>	149.414	165.725	180.746	193.562	208.134

Catatan/Note * angka sementara/preliminary figures

** angka sangat sementara/very preliminary figures

Produk Domestik Regional Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta menurut Pengeluaran 2021–2025

Lampiran
Appendix 2

Produk Domestik Regional Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta Atas Dasar Harga Konstan 2010
Menurut Pengeluaran (miliar rupiah), 2021–2025
*Gross Regional Domestic Product of Daerah Istimewa Yogyakarta at 2010 Constant Prices by
Expenditure (billion rupiahs), 2021–2025*

Komponen Pengeluaran <i>Component of Expenditure</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga / <i>Household Final Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+f+g]</i>	59.110	60.670	63.654	66.606	69.672
a. Makanan dan minuman selain restoran / <i>Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant</i>	22.279	22.766	23.578	24.512	25.370
b. Pakaian dan Alas Kaki / <i>Clothing and Footwear Consumption Expenditure</i>	2.715	2.807	3.014	3.209	3.445
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga / <i>Housing and Household Equipment Consumption Expenditure</i>	10.590	10.670	11.342	11.803	12.343
d. Kesehatan dan Pendidikan / <i>Health and Education Consumption</i>	7.574	7.571	7.486	7.888	8.387
e. Transportasi dan Komunikasi / <i>Transportation and Communications Consumption Expenditure</i>	12.336	13.122	14.214	14.976	15.702
f. Restoran dan Hotel / <i>Restaurant and Hotel Consumption Expenditure</i>	1.946	2.067	2.252	2.408	2.524
g. Lainnya / <i>Miscellaneous Goods and Services</i>	1.669	1.666	1.768	1.812	1.902
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT / <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	2.731	2.884	3.136	3.483	3.652
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / <i>General Government Final Consumption Expenditure [a+b]</i>	13.886	13.959	14.288	15.158	15.390
a. Konsumsi Kolektif / <i>Collective</i>	7.294	7.330	7.495	7.891	7.989
b. Konsumsi Individu /	6.593	6.630	6.793	7.267	7.401
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto / <i>Gross Fixed Capital Formation [a+b]</i>	28.127	29.775	31.709	34.215	37.035
a. Bangunan/ <i>Building</i>	22.132	23.512	24.934	27.014	29.314
b. Non-bangunan/ <i>Non-Building</i>	5.996	6.263	6.775	7.201	7.720
5. Perubahan Inventori / <i>Change in Inventory</i>	1.313	1.283	1.202	1.233	1.153
6. Ekspor Luar Negeri / <i>Foreign Exports</i>	5.737	6.214	5.265	5.984	6.461
7. Impor Luar Negeri / <i>Foreign Imports</i>	4.113	4.121	4.284	4.502	4.592
8. Net Ekspor Antardaerah / <i>Interregional Net Exports</i>	581	2.238	3.655	2.414	2.666
Produk Domestik Regional Bruto / <i>Gross Regional Domestic Product</i>	107.373	112.901	118.626	124.590	131.436

Catatan/Note * angka sementara/preliminary figures

** angka sangat sementara/very preliminary figures

Lampiran **3** Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta
Appendix Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (persen), 2021–2025
 Percentage Distribution of Gross Regional Domestic Product of Daerah Istimewa Yogyakarta at
 Current Prices by Expenditure (percent), 2021–2025

Komponen Pengeluaran Component of Expenditure	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga / Household Final Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+f+g]	64,30	61,61	61,88	61,87	61,63
a. Makanan dan minuman selain restoran / Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant	27,17	26,08	26,06	26,12	25,87
b. Pakaian dan Alas Kaki / Clothing and Footwear Consumption Expenditure	2,88	2,77	2,80	2,87	2,99
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga / Housing and Household Equipment Consumption Expenditure	11,43	10,72	10,92	10,70	10,54
d. Kesehatan dan Pendidikan / Health and Education Consumption Expenditure	7,72	7,13	6,65	6,70	6,79
e. Transportasi dan Komunikasi / Transportation and Communications Consumption Expenditure	11,40	11,37	11,79	11,78	11,63
f. Restoran dan Hotel / Restaurant and Hotel Consumption Expenditure	1,84	1,80	1,91	1,94	1,93
g. Lainnya / Miscellaneous Goods and Services	1,86	1,74	1,76	1,76	1,87
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT / NPISHs Final Consumption Expenditure	2,99	2,91	3,02	3,27	3,26
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / General Government Final Consumption Expenditure [a+b]	15,44	14,59	14,15	14,57	14,14
a. Konsumsi Kolektif / Collective	8,46	8,06	7,80	8,13	7,89
b. Konsumsi Individu /	6,98	6,54	6,36	6,44	6,25
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto / Gross Fixed Capital Formation [a+b]	32,82	32,57	33,16	34,42	35,65
a. Bangunan/ Building	25,81	25,67	25,95	27,03	28,11
b. Non-bangunan/ Non-Building	7,01	6,89	7,21	7,39	7,54
5. Perubahan Inventori / Change in Inventory	1,20	1,09	0,96	0,96	0,86
6. Ekspor Luar Negeri / Foreign Exports	6,54	6,40	5,12	5,68	5,66
7. Impor Luar Negeri / Foreign Imports	3,93	3,59	3,55	3,65	3,62
8. Net Ekspor Antardaerah / Interregional Net Exports	-19,36	-15,59	-14,76	-17,12	-17,57
Produk Domestik Regional Bruto / Gross Regional Domestic Product	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan/Note * angka sementara/preliminary figures

** angka sangat sementara/very preliminary figures

Lampiran
Appendix 4 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta
Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (persen), 2021–2025
Percentage Distribution of Gross Regional Domestic Product of Daerah Istimewa
Yogyakarta at 2010 Constant Prices by Expenditure (percent), 2021–2025

Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga / Household Final Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+f+g]	55,05	53,74	53,66	53,46	53,01
a. Makanan dan minuman selain restoran / Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant	20,75	20,16	19,88	19,67	19,30
b. Pakaian dan Alas Kaki / Clothing and Footwear Consumption Expenditure	2,53	2,49	2,54	2,58	2,62
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga / Housing and Household Equipment Consumption Expenditure	9,86	9,45	9,56	9,47	9,39
d. Kesehatan dan Pendidikan / Health and Education Consumption	7,05	6,71	6,31	6,33	6,38
e. Transportasi dan Komunikasi / Transportation and Communications Consumption Expenditure	11,49	11,62	11,98	12,02	11,95
f. Restoran dan Hotel / Restaurant and Hotel Consumption Expenditure	1,81	1,83	1,90	1,93	1,92
g. Lainnya / Miscellaneous Goods and Services	1,55	1,48	1,49	1,45	1,45
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT / NPISHs Final Consumption Expenditure	2,54	2,55	2,64	2,80	2,78
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / General Government Final Consumption Expenditure [a+b]	12,93	12,36	12,04	12,17	11,71
a. Konsumsi Kolektif / Collective	6,79	6,49	6,32	6,33	6,08
b. Konsumsi Individu /	6,14	5,87	5,73	5,83	5,63
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto / Gross Fixed Capital Formation [a+b]	26,20	26,37	26,73	27,46	28,18
a. Bangunan/ Building	20,61	20,83	21,02	21,68	22,30
b. Non-bangunan/ Non-Building	5,58	5,55	5,71	5,78	5,87
5. Perubahan Inventori / Change in Inventory	1,22	1,14	1,01	0,99	0,88
6. Ekspor Luar Negeri / Foreign Exports	5,34	5,50	4,44	4,80	4,92
7. Impor Luar Negeri / Foreign Imports	3,83	3,65	3,61	3,61	3,49
8. Net Ekspor Antardaerah / Interregional Net Exports	0,54	1,98	3,08	1,94	2,03
Produk Domestik Regional Bruto / Gross Regional Domestic Product	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan/Note * angka sementara/preliminary figures

** angka sangat sementara/very preliminary figures

Lampiran Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta
Appendix 5 Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (persen), 2021–2025
*Growth Rate of Gross Regional Domestic Product of Daerah Istimewa Yogyakarta at
Current Prices by Expenditure (percent), 2021–2025*

Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga / Household Final Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+f+g]	3,58	6,28	9,54	7,07	7,11
a. Makanan dan minuman selain restoran / Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant	3,15	6,48	8,97	7,32	6,53
b. Pakaian dan Alas Kaki / Clothing and Footwear Consumption Expenditure	-4,52	6,78	10,32	9,61	12,17
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga / Housing and Household Equipment Consumption Expenditure	3,20	3,99	11,08	4,90	6,01
d. Kesehatan dan Pendidikan / Health and Education Consumption	8,26	2,39	1,74	7,98	8,81
e. Transportasi dan Komunikasi / Transportation and Communications Consumption Expenditure	3,52	10,61	13,09	7,04	6,13
f. Restoran dan Hotel / Restaurant and Hotel Consumption Expenditure	2,92	8,68	15,32	9,12	6,88
g. Lainnya / Miscellaneous Goods and Services	8,39	3,98	10,02	7,30	14,51
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT / NPISHs Final Consumption Expenditure	2,09	7,81	13,41	15,83	7,04
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / General Government Final Consumption Expenditure [a+b]	0,79	4,83	5,78	10,23	4,35
a. Konsumsi Kolektif / Collective	-1,03	5,63	5,57	11,67	4,31
b. Konsumsi Individu /	3,08	3,85	6,04	8,47	4,41
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto / Gross Fixed Capital Formation [a+b]	10,63	10,08	11,05	11,14	11,38
a. Bangunan/ Building	10,96	10,33	10,24	11,54	11,83
b. Non-bangunan/ Non-Building	9,45	9,13	14,09	9,68	9,73
5. Perubahan Inventori / Change in Inventory	NA	NA	NA	NA	NA
6. Ekspor Luar Negeri / Foreign Exports	25,47	8,64	(12,77)	18,84	7,14
7. Impor Luar Negeri / Foreign Imports	10,11	1,37	7,79	10,30	6,60
8. Net Ekspor Antardaerah / Interregional Net Exports	NA	NA	NA	NA	NA
Produk Domestik Regional Bruto / Gross Regional Domestic Product	8,18	10,92	9,06	7,09	7,53

Catatan/Note * angka sementara/preliminary figures

** angka sangat sementara/very preliminary figures

Lampiran
Appendix

6 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (persen), 2021–2025
Growth Rate of Gross Regional Domestic Product of Daerah Istimewa Yogyakarta at 2010 Constant Prices by Expenditure (percent), 2021–2025

Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga / Household Final Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+f+g]	1,77	2,64	4,92	4,64	4,60
a. Makanan dan minuman selain restoran / Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant	1,07	2,19	3,56	3,96	3,50
b. Pakaian dan Alas Kaki / Clothing and Footwear Consumption Expenditure	(5,28)	3,40	7,37	6,45	7,36
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga / Housing and Household Equipment Consumption Expenditure	1,96	0,75	6,30	4,06	4,58
d. Kesehatan dan Pendidikan / Health and Education Consumption	5,81	-0,05	-1,13	5,37	6,33
e. Transportasi dan Komunikasi / Transportation and Communications Consumption Expenditure	1,90	6,37	8,32	5,36	4,85
f. Restoran dan Hotel / Restaurant and Hotel Consumption Expenditure	0,90	6,18	8,97	6,91	4,82
g. Lainnya / Miscellaneous Goods and Services	4,73	-0,14	6,10	2,48	4,97
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT / NPISHs Final Consumption Expenditure	0,39	5,58	8,75	11,06	4,85
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / General Government Final Consumption Expenditure [a+b]	0,26	0,52	2,35	6,09	1,53
a. Konsumsi Kolektif / Collective	-1,47	0,49	2,26	5,28	1,24
b. Konsumsi Individu /	2,25	0,56	2,46	6,99	1,84
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto / Gross Fixed Capital Formation [a+b]	8,20	5,86	6,50	7,90	8,24
a. Bangunan/ Building	8,44	6,24	6,05	8,34	8,52
b. Non-bangunan/ Non-Building	7,34	4,46	8,17	6,29	7,21
5. Perubahan Inventori / Change in Inventory	NA	NA	NA	NA	NA
6. Ekspor Luar Negeri / Foreign Exports	21,62	8,31	-15,26	13,64	7,99
7. Impor Luar Negeri / Foreign Imports	7,30	0,19	3,94	5,11	1,99
8. Net Ekspor Antardaerah / Interregional Net Exports	NA	NA	NA	NA	NA
Produk Domestik Regional Bruto / Gross Regional Domestic Product	5,58	5,15	5,07	5,03	5,49

Catatan/Note * angka sementara/preliminary figures

** angka sangat sementara/very preliminary figures

Lampiran 7 Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Daerah Istimewa Yogyakarta Menurut Pengeluaran (persen), 2021–2025
Appendix Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product (2010=100) of Daerah Istimewa Yogyakarta by Expenditure (percent), 2021–2025

Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga / Household Final Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+f+g]	162,53	168,30	175,71	179,80	184,11
a. Makanan dan minuman selain restoran / Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant	182,21	189,88	199,79	206,24	212,27
b. Pakaian dan Alas Kaki / Clothing and Footwear Consumption Expenditure	158,37	163,54	168,04	173,04	180,80
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga / Housing and Household Equipment Consumption Expenditure	161,33	166,51	173,99	175,41	177,81
d. Kesehatan dan Pendidikan / Health and Education Consumption	152,34	156,04	160,55	164,54	168,38
e. Transportasi dan Komunikasi / Transportation and Communications Consumption Expenditure	138,06	143,57	149,89	152,28	154,15
f. Restoran dan Hotel / Restaurant and Hotel Consumption Expenditure	141,16	144,47	152,89	156,06	159,12
g. Lainnya / Miscellaneous Goods and Services	166,32	173,19	179,58	188,03	205,11
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT / NPISHs Final Consumption Expenditure	163,65	167,11	174,28	181,76	185,56
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / General Government Final Consumption Expenditure [a+b]	166,14	173,25	179,05	186,04	191,22
a. Konsumsi Kolektif / Collective	173,30	182,16	188,07	199,48	205,52
b. Konsumsi Individu /	158,23	163,40	169,11	171,45	175,78
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto / Gross Fixed Capital Formation [a+b]	174,32	181,27	189,03	194,69	200,34
a. Bangunan/ Building	174,24	180,96	188,11	193,67	199,59
b. Non-bangunan/ Non-Building	174,62	182,43	192,40	198,53	203,20
5. Perubahan Inventori / Change in Inventory	136,57	140,16	144,25	150,46	155,03
6. Ekspor Luar Negeri / Foreign Exports	170,29	170,81	175,85	183,89	182,44
7. Impor Luar Negeri / Foreign Imports	142,58	144,25	149,59	156,98	164,08
8. Net Ekspor Antardaerah / Interregional Net Exports	NA	NA	NA	NA	NA
Produk Domestik Regional Bruto / Gross Regional Domestic Product	139,15	146,79	152,37	155,36	158,35

Catatan/Note * angka sementara/preliminary figures

** angka sangat sementara/very preliminary figures

Produk Domestik Regional Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta menurut Pengeluaran 2021–2025

Lampiran 8 Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta Menurut Pengeluaran (persen), 2021–2025
Appendix Growth Rate of Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product Daerah Istimewa Yogyakarta by Expenditure (percent), 2021–2025

Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga / Household Final Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+f+g]	1,78	3,55	4,40	2,32	2,40
a. Makanan dan minuman selain restoran / Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant	2,06	4,21	5,22	3,23	2,92
b. Pakaian dan Alas Kaki / Clothing and Footwear Consumption Expenditure	0,80	3,27	2,75	2,97	4,48
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga / Housing and Household Equipment Consumption Expenditure	1,22	3,21	4,50	0,81	1,37
d. Kesehatan dan Pendidikan / Health and Education Consumption	2,32	2,43	2,89	2,48	2,34
e. Transportasi dan Komunikasi / Transportation and Communications Consumption Expenditure	1,60	3,99	4,40	1,60	1,23
f. Restoran dan Hotel / Restaurant and Hotel Consumption Expenditure	2,00	2,35	5,83	2,07	1,96
g. Lainnya / Miscellaneous Goods and Services	3,50	4,13	3,69	4,70	9,09
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT / NPISHs Final Consumption Expenditure	1,70	2,12	4,29	4,29	2,09
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / General Government Final Consumption Expenditure [a+b]	0,53	4,28	3,35	3,90	2,78
a. Konsumsi Kolektif / Collective	0,45	5,12	3,24	6,07	3,03
b. Konsumsi Individu /	0,82	3,27	3,49	1,39	2,53
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto / Gross Fixed Capital Formation [a+b]	2,24	3,99	4,28	3,00	2,90
a. Bangunan/ Building	2,32	3,86	3,95	2,96	3,05
b. Non-bangunan/ Non-Building	1,96	4,47	5,46	3,19	2,35
5. Perubahan Inventori / Change in Inventory	NA	NA	NA	NA	NA
6. Ekspor Luar Negeri / Foreign Exports	3,17	0,30	2,95	4,57	(0,79)
7. Impor Luar Negeri / Foreign Imports	2,62	1,17	3,70	4,94	4,52
8. Net Ekspor Antardaerah / Interregional Net Exports	NA	NA	NA	NA	NA
Produk Domestik Regional Bruto / Gross Regional Domestic Product	2,46	5,49	3,80	1,96	1,93

Catatan/Note * angka sementara/preliminary figures

** angka sangat sementara/very preliminary figures



SENSUS
EKONOMI
2026

BerAKHLAK

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

**#bangga
melayani
bangsa**

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

Enlighten The Nation



BADAN PUSAT STATISTIK

PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

BPS-STATISTICS DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PROVINCE

Jl. Lingkar Selatan Tamantirto Kasihan Bantul

Telp. (0274) 4342234 (Hunting), Fax (0274) 4342230

Homepage : <http://yogyakarta.bps.go.id>, E-mail: bps3400@bps.go.id

ISSN 2621-8526



9 772621 852009